

**STRATEGI PEMBELAJARAN PAI PADA ANAK  
BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA  
DI SLB NEGERI 1 NGAWI**

**SKRIPSI**



Oleh:

**HANI APRILINA**

**NIM. 201190376**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2023**

## ABSTRAK

**Aprilina, Hani.** 2023. *Strategi Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SLB Negeri Ngawi.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Syaiful Arif, M.Pd.

**Kata Kunci:** *Strategi Pembelajaran PAI, ABK Tunagrahita*

Anak Berkebutuhan khusus memiliki karakteristik dan potensi yang sudah dimilikinya sejak lahir. Dalam pendidikan semua anak berhak mendapatkan ilmu pengetahuan dengan perhatian yang khusus. SLB Negeri 1 Ngawi menerima siswa berkebutuhan khusus tunagrahita yang memiliki IQ dibawah rata-rata. Kurangnya tingkat pemahaman dan konsentrasi dalam berkomunikasi maupun menyerap pengetahuan menjadi hal khusus tersendiri. Sebagai guru harus melakukan upaya agar siswa yang mengalami kesulitan belajar terutama mata pelajaran PAI dapat terpecahkan dengan strategi yang tepat.

Penelitian ini terkait strategi pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus tunagrahita mata pelajaran PAI di SLB Negeri 1 Ngawi. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita, untuk mendeskripsikan implikasi dan evaluasi pembelajaran PAI, dan untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat strategi pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus tunagrahita mata pelajaran PAI.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang sifatnya deskriptif kualitatif. alat yang digunakan dalam pengumpulan data sesuai dengan masalah yang akan diteliti diantaranya adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Sedangkan dalam menganalisis data peneliti menggunakan teknik analisis Miles, Hiberman, Saldana, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi demonstrasi, strategi ini menekankan pada praktik, yang kedua adalah strategi modifikasi perilaku yang mana untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik dengan memberikan pujian, dan yang ketiga adalah strategi yang menyenangkan yaitu bermain, menyanyi dan cerita (BMC), strategi ini dapat menumbuhkan semangat siswa agar tidak merasa bosan dan jenuh. 2) Implikasi pembelajaran PAI pada anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Ngawi adalah adanya perubahan dan kemajuan siswa dalam pembelajaran, sehingga dapat diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian untuk evaluasi yang dilakukan yaitu dalam bentuk tes tulis, praktek dan lisan. Pelaksanaan ini disesuaikan pada tingkat kemampuan siswa. 3) Faktor pendukung yang menunjang keberhasilan pembelajaran adalah siswa, keluarga terutama peran orangtua, dan guru. Sedangkan faktor penghambat dalam pembelajaran yaitu masalah belajar siswa pada kemampuan berpikirnya, penyesuaian diri pada lingkungan, serta bahasa yang sederhana dan bicara anak yang kurang jelas.

## ABSTRACT

**Aprilina, Hani.** 2023. *PAI Learning Strategy for Children with Special Needs with Intellectual Disabilities in SLB Negeri Ngawi.* **Thesis.** Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic Institute of Ponorogo. Supervisor: Syaiful Arif, M.Pd.

**Keywords:** *Strategi Learning PAI, ABK Tunagrahita*

Children with special needs have characteristics and potentials that they have had since birth. In education, all children have the right to receive knowledge with special attention. SLB Negeri 1 Ngawi accepts students with special needs with intellectual disabilities who have IQ below average. The lack of level of understanding and concentration in communicating and absorbing knowledge is a special thing in itself. As teachers, they must make efforts so that students who have learning difficulties, especially PAI subjects, can be solved with the right strategy.

This research is related to learning strategies for children with special needs with intellectual disabilities in PAI subjects at SLB Negeri 1 Ngawi. The purpose of this study is to describe PAI learning strategies in children with special needs with intellectual disabilities, to describe the implications and evaluation of PAI learning, and to describe PAI learning strategies. describe the supporting and inhibiting factors of learning strategies for children with special needs with intellectual disabilities in PAI subjects.

This type of research is qualitative descriptive field research. Tools used in data collection in accordance with the problem to be studied include observation, interview and documentation techniques. The data sources used are primary data and secondary data. Meanwhile, in analyzing data, researchers use Miles, Hiberman, Saldana analysis techniques, which include data collection, data reduction, data presentation, and conclusions.

The results showed that: 1) The learning strategy used is a demonstration strategy, this strategy emphasizes practice, the second is a behavior modification strategy which is to change student behavior in the right direction. lehi good by giving praise, and the third is a fun strategy that is playing, singing and telling stories (BMC), this strategy can foster students' enthusiasm so that does not feel bored and bored. 2) The implication of PAI learning for children with intellectual disabilities in SLB Negeri 1 Ngawi is that there are changes and progress of students in learning, so that it can be applied in daily life. Then for the evaluation carried out, namely in the form of written, practical and oral tests. This implementation is adjusted to the level of student ability. 3) Supporting factors that support the success of learning are students, families, especially the role of parents, and teachers. While the inhibiting factors in learning are student learning problems in their thinking skills, adjustment to the environment, and simple language and The child's speech is less clear.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Hani Aprilina

NIM : 201190376

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Strategi Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus  
Tunagrahita di SLB Negeri 1 Ngawi

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing

**Syaiful Arif, M.Pd.**  
NIP. 198610192015031002

Ponorogo, 12 Mei 2023

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.**  
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama :

Nama : Hani Aprilina  
NIM : 201190376  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Strategi Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SLB Negeri 1 Ngawi

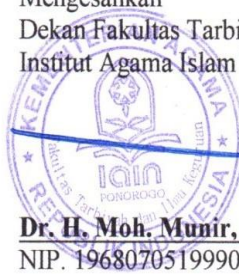
telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Kamis  
Tanggal : 8 Juni 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada :

Hari : Senin  
Tanggal : 12 Juni 2023

Ponorogo, 12 Juni 2023  
Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.**  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dra. Aries Fitriani, M.Pd.  
Penguji I : Wiwin Widyawati, S.S., M.Hum.  
Penguji II : Syaiful Arif, M.Pd.

(  
(  
(

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hani Aprilina  
NIM : 201190376  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Strategi Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus  
Tunagrahita di SLB Negeri 1 Ngawi

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses melalui [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id).

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 12 Juni 2023  
Yang Membuat Pernyataan



Hani Aprilina  
NIM. 201190376

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hani Aprilina  
NIM : 201190376  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Strategi Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus  
Tunagrahita di SLB Negeri 1 Ngawi

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihkan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 12 Mei 2023

Yang Membuat Pernyataan



**Hani Aprilina**

NIM. 201190376

## DAFTAR ISI

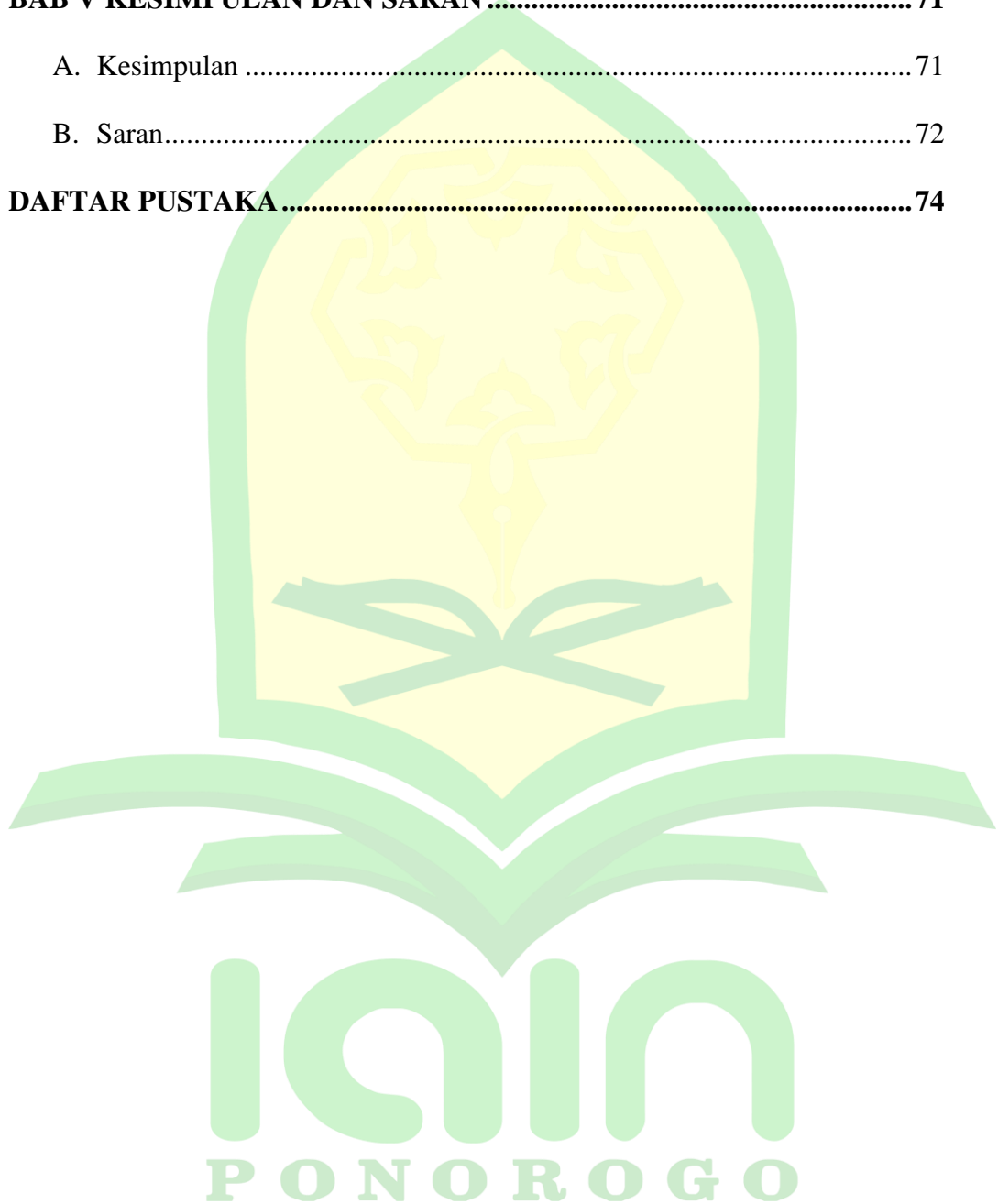
<b>HALAMAN SAMBUNG</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	7
F. Sistematika Pembahasan .....	8
G. Jadwal Penelitian.....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>11</b>
A. Kajian Teori .....	11
1. Strategi Pembelajaran.....	11
a) Pengertian Strategi Pembelajaran .....	11
b) Pentingnya Strategi Pembelajaran.....	12
c) Macam-macam Strategi Pembelajaran.....	13



2. Pendidikan Agama Islam .....	16
a) Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	16
b) Tujuan Pendidikan Agama Islam .....	18
c) Fungsi Pendidikan Agama Islam .....	18
3. Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita .....	20
a) Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita .....	20
b) Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita .....	21
c) Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita .....	22
4. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Pembelajaran Anak Tunagrahita .....	23
a) Faktor Penghambat .....	23
b) Faktor Pendukung .....	24
B. Kajian Penelitian Terdahulu .....	25
C. Kerangka Pikir .....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	30
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	31
C. Data dan Sumber Data .....	32
D. Prosedur Pengumpulan Data .....	33
E. Teknik Pengumpulan Data .....	34
F. Teknik Analisis Data .....	36
G. Pengecekan Keabsahan Penelitian .....	39
H. Tahap Penelitian .....	41

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>43</b>
A. Gambaran Umum Latar Penelitian .....	43
1. Sejarah Singkat SLB Negeri 1 Ngawi.....	43
2. Visi, Misi dan Tujuan SLB Negeri 1 Ngawi.....	44
3. Profil SLB Negeri 1 Ngawi.....	44
4. Letak Geografis SLB Negeri 1 Ngawi .....	45
5. Keadaan Guru SLB Negeri 1 Ngawi.....	46
6. Keadaan Siswa SLB Negeri 1 Ngawi .....	47
7. Sarana dan Prasarana SLB Negeri 1 Ngawi.....	48
8. Struktur Organisasi SLB Negeri 1 Ngawi.....	48
9. Kegiatan Ekstra dan Keterampilan di SLB Negeri 1 Ngawi.....	50
B. Deskripsi Data.....	50
1. Strategi Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SLB Negeri 1 Ngawi .....	51
2. Implikasi dan Evaluasi Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SLB Negeri 1 Ngawi .....	54
3. Faktor pendukung dan Faktor Penghambat yang dihadapi dalam Proses Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SLB Negeri 1 Ngawi .....	57
C. Pembahasan.....	61
1. Strategi Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SLB Negeri 1 Ngawi .....	61
2. Implikasi dan Evaluasi Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SLB Negeri 1 Ngawi.....	65

3. Faktor pendukung dan Faktor Penghambat yang dihadapi dalam Proses Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SLB Negeri 1 Ngawi .....	69
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>71</b>
A. Kesimpulan .....	71
B. Saran.....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>74</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak merupakan anugerah terindah yang diberikan oleh Allah SWT. kepada orangtua. Kehadirannya menjadikan keluarga semakin lengkap dan juga menjadi penerus generasi yang diharapkan masa depan. Namun tidak semua anak itu terlahir dengan sempurna, ada juga faktor kelainan yang sudah dibawa sejak dari kandungan, pada saat proses persalinan maupun pada masa balita. Anak-anak seperti inilah yang disebut dengan anak berkebutuhan khusus dan sangat membutuhkan pendidikan khusus.

Anak berkebutuhan khusus tentunya memiliki karakter yang berbeda dengan anak pada umumnya. Kurangnya tingkat pemahaman dan konsentrasi dalam berkomunikasi maupun menyerap pengetahuan menjadi hal khusus tersendiri. Dalam pendidikan untuk semua anak, yang mengalami kelainan fisik, intelektual, sosial-emosional, gangguan motorik, atau anak berkebutuhan khusus (ABK), merupakan warga negara yang memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan merupakan usaha secara sadar yang dilakukan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran pada siswa agar secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki pengetahuan yang luas,

keagamaan, akhlak mulia, kecerdasan, pengendalian diri, kepribadian dan keterampilan.<sup>1</sup>

Guru di lembaga pendidikan menduduki peran yang sangat penting untuk membina, mengajarkan, mengarahkan peserta didik tentang berbagai pengetahuan kearah yang lebih baik. Dalam mengatasi hal ini, diperlukan suatu penanganan khusus yang tidak jauh berbeda dengan anak normal lainnya. Apabila guru memiliki pemahaman yang kurang pada penyandang anak berkebutuhan khusus, maka akan mengakibatkan peserta didik tidak mendapat layanan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Oleh karena itu diperlukan guru yang mampu membina, mendidik dan melatih anak dengan menggunakan strategi yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran. Strategi yang digunakan dapat menentukan bagaimana seorang guru melakukan rangkaian sebuah rencana dalam menciptakan suasana belajar yang menarik peserta didik, menyenangkan dan mampu menumbuh kembangkan potensi yang dimilikinya. Sebelum menggunakan strategi pembelajaran, guru harus memperhatikan karakteristik dan latar belakang peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mengetahui bagaimana peserta didik memahami materi yang disampaikan.<sup>2</sup> Salah satu anak berkebutuhan khusus yang diperhatikan dalam menggunakan strategi yaitu tunagrahita.

Tunagrahita merupakan seseorang yang memiliki intelegensi dibawah rata-rata dan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang

---

<sup>1</sup>Abd Rahman, dkk. Pengertian Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Unsur-Unsur Pendidikan, *Jurnal Al Urwatul Wutsqa*, Vol.2, No. 1, Juni 2022, hal. 2.

<sup>2</sup>Elin Herlina, dkk. *Strategi Pembelajaran*, (Makassar: CV Tohar Media, Agustus 2022), hal. 2.

muncul pada masa perkembangan. Anak tunagrahita mempunyai kesulitan dalam mengikuti suatu kegiatan, termasuk proses belajar mengajar, karena semua itu terkait dengan tingkat keadaan intelegensi, mental, emosi, sosial dan fisik seseorang. Selain itu juga kesulitan dalam memusatkan perhatian atau memfokuskan konsentrasi, sehingga sulit untuk berpikir kritis. Penyandang kebutuhan khusus tentu berhak mendapatkan Pendidikan Agama Islam yang dapat membantu mengenal, memahami, menghayati dan menjadikan seseorang yang berakhlak baik sesuai dengan yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sehingga diperlukan pelayanan yang fokus kegiatannya bagi anak tunagrahita agar berhasil dalam proses pendidikannya.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini dapat berguna sebagai pembentukan karakter, pengetahuan, kemandirian, memiliki akhlak dan aqidah yang baik. Mengajarkan agama yang dilakukan pada anak atau siswa yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan, kelainan dan kecacatan tentu akan berbeda-beda. Contohnya, cara tentang mengajarkan sholat pada anak tunagrahita akan berbeda dengan cara mengajarkannya pada anak tunarungu, tunanetra, autis, dan lainnya.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 2 November 2022 di SLB Negeri 1 Ngawi yang terletak di Kabupaten Ngawi ini merupakan salah satu upaya Pemerintah dalam menangani anak berkebutuhan khusus agar mereka juga mendapatkan pendidikan seperti anak lainnya. Kegiatan pendidikan dilakukan di SLB yaitu pada hari Senin sampai Jum'at. Selain itu, sekolah ini telah terakreditasi B yang

menyediakan pelayanan pendidikan yang dimulai dari tingkat TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB. Kebutuhan khusus yang dilayani diantaranya adalah Tunarungu, Tunagrahita, Tunanetra, Tunawicara, Tunadaksa dan Autis.<sup>3</sup>

Seperti sekolah anak normal lainnya, sekolah SLB Negeri 1 Ngawi ini juga memberikan berbagai macam mata pelajaran yang dapat diterima oleh siswa-siswanya, untuk membekali pengetahuan agar mereka mampu untuk memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu mata pelajaran yang diikuti oleh anak-anak tunagrahita adalah Pendidikan Agama Islam. Pentingnya PAI ini diberikan kepada peserta didik yaitu bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia dari aspek keimanan dan ketakwaan. Meskipun anak berkebutuhan khusus berbeda, tetapi mereka juga memiliki kelebihan disamping kekhususannya, untuk itu perlu dibimbing dan diarahkan.

Hasil awal yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran di SLB Negeri 1 Ngawi dikelompokkan sesuai dengan jenis kelainan yang dimiliki. Sekolah ini juga membuka program ekstrakurikuler atau keterampilan yang dilakukan setiap hari jum'at seperti pramuka, menjahit, memasak, mewarnai, meronce, dan membatik. Ekstrakurikuler ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan potensi minat dan bakat yang dimilikinya, serta guru dapat mengetahui kemampuan mereka. Pembelajaran agama yang diajarkan bagi anak tunagrahita berjalan secara sederhana namun sangat menyenangkan. Selain itu, guru juga

---

<sup>3</sup>Observasi Pengamatan

memberikan materi dengan menggunakan strategi yang kreatif sesuai pada karakter dan kemampuan mereka.

Peneliti menemukan masalah bahwa kegiatan pembelajaran terdapat kesulitan dalam mengajar siswa tunagrahita yaitu pada tingkat intelektual, yang mana mereka sulit untuk menerima materi hanya dalam bentuk teori saja. Sehingga pengajaran yang dilakukan perlu disampaikan dan diulang berkali-kali untuk memahamkan dan memudahkan peserta didik dalam mengingat materi.<sup>4</sup> Melihat realitas saat ini, banyak orangtua yang masih belum mengetahui bagaimana cara menangani anak tunagrahita dengan tepat, sehingga di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Ngawi ini dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru menggunakan strategi yang dapat menarik suatu perhatian pada siswanya, agar mereka dapat menerima, memahami dan mengingat materi atau pelajaran yang disampaikan. Selain itu dalam penanganan anak tunagrahita menggunakan pembelajaran yang menyenangkan seperti permainan dan mewarnai yang dapat membangkitkan motivasi dalam belajar, sehingga siswa menjadi lebih aktif, semangat, tidak merasa jenuh atau bosan, menciptakan rasa nyaman dan tenang dalam belajar. Kemudian Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Ngawi, pada anak tunagrahita mempunyai prestasi akademik dalam pembelajaran dan keterampilan di dalam ekstrakurikuler yang baik.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Pembelajaran PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SLB Negeri 1 Ngawi”.

---

<sup>4</sup>Observasi Pengamatan



## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan cakupan latar belakang diatas, maka penulis fokus kepada masalah yang akan diteliti adalah tentang Strategi pembelajaran PAI yang digunakan anak berkebutuhan khusus tunagrahita kelas VIII, SMPLB di SLB Negeri 1 Ngawi.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Negeri 1 Ngawi?
2. Bagaimana implikasi dan evaluasi pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Negeri 1 Ngawi?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam proses pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Negeri 1 Ngawi?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Negeri 1 Ngawi.
2. Untuk mendeskripsikan implikasi dan evaluasi pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Negeri 1 Ngawi.

3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam proses pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Negeri 1 Ngawi.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pendidikan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini harapannya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan yang dapat memberi masukan dan sumbangan pemikiran dalam mengembangkan keilmuan pada Pendidikan Agama Islam serta kompetensi guru terkhusus yang mengajar di SLB, sehingga berguna untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

###### **b. Bagi Guru**

Menjadi bahan referensi bagi guru PAI dalam mengevaluasi proses pembelajaran untuk kedepannya yang terkait dengan strategi pembelajaran PAI.

c. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan pemahaman keagamaan dan hasil belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI.

d. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan suatu pengalaman bagi peneliti sebagai calon pendidik guna untuk menambah dan memperluas pemahaman terhadap strategi pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita.

e. Bagi Calon Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan bagi calon peneliti dan sebagai sumber inspirasi untuk mengadakan penelitian selanjutnya.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Pada penulisan laporan penelitian, bagian awal merupakan sampul, halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, lembar pengesahan penguji dan ketua jurusan, daftar isi, daftar tabel dan daftar gambar. Dalam pembahasan laporan penelitian dibagi menjadi beberapa bagian, setiap bagian terdiri dari bab-bab, dan setiap bab terdiri dari sub-bagian. Sistematika selengkapnya sebagai berikut:

**BAB I:** Berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan, dan jadwal penelitian.

BAB II: Kajian teori, telaah hasil penelitian terdahulu dan kerangka berpikir untuk mengetahui acuan teori yang akan digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian.

BAB III: Metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahapan penelitian.

BAB IV: Membahas mengenai gambaran umum latar penelitian, deskripsi data, dan pembahasan hasil penelitian dan analisis, yang merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan dan dikaitkan dengan teori yang ada.

BAB V: Merupakan bab terakhir atau penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

## G. Jadwal Penelitian

**Tabel 1.1 Jadwal Penelitian**

No	Uraian Kegiatan	Oktober	November	Desember	Januari	Februari	Maret	April	Mei
1	Pembekalan Skripsi								
2	Penyusunan Proposal								
3	Pengumpulan Proposal								
4	Seminar Proposal								
5	Revisi proposal								
6	Perumusan rancangan penelitian								

No	Uraian Kegiatan	Oktober	November	Desember	Januari	Februari	Maret	April	Mei
7	Mengurus perizinan								
8	Menjajaki dan menilai kondisi lapangan								
9	Persiapan perlengkapan								
10	Membuat daftar pertanyaan								
11	Memilih informan								
12	Observasi dan wawancara								
13	Menganalisis data								
14	Menyusun laporan								
15	Ujian Munaqasah								



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Strategi Pembelajaran

###### a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi berarti suatu rencana untuk mencapai tujuan. Strategi dapat pula diartikan sebagai rancangan kegiatan yang dapat diterapkan oleh pendidik untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>1</sup> Jika dihubungkan dengan pembelajaran, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>2</sup> Menurut Sanjaya, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>3</sup>

Sedangkan istilah pembelajaran sama dengan *instruction* atau pengajaran. Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Menurut Trianto, pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didik

---

<sup>1</sup>Mia Zultrianti, et.al. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jawa Barat: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022), 2.

<sup>2</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 5.

<sup>3</sup>Suvriadi Panggabean, et.al. *Konsep dan Strategi Pembelajaran*, (Yayasan Kita Menulis, 2021), 3.

dengan mengarahkan agar tujuannya dapat tercapai.<sup>4</sup> Secara Nasional, pembelajaran dipandang sebagai proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu pendidik, peserta didik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Sehingga proses pembelajaran menjadi suatu sistem yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>5</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu cara atau langkah-langkah yang tersusun dalam suatu kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

#### b. Pentingnya Strategi Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran tentunya tidak lepas dari langkah-langkah yang perlu dilakukan sebelum mengajar. seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas serta bagaimana pelaksanaan pembelajaran agar memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam belajar mengajar, maka perlu dilaksanakan strategi yang baik dan tepat, kemudian dalam pemilihan strategi harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Strategi pembelajaran berperan sangat penting yaitu untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif

---

<sup>4</sup>Aprida Pane, Belajar dan Pembelajaran, *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, No. 2, (2017), 338.

<sup>5</sup>Aprida Pane, Belajar dan Pembelajaran..., 338.

agar peserta didik tertarik dan mudah dalam memahami suatu materi. Sehingga dengan adanya strategi pembelajaran ini diharapkan mampu memudahkan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.

c. Macam-macam Strategi Pembelajaran

1) Strategi pembelajaran demonstrasi

Secara bahasa demonstrasi dapat diartikan sebagai cara atau jalan untuk memperagakan, mencontohkan dan menunjukkan sesuatu kepada seseorang agar mudah untuk memahaminya. Menurut Wina Sanjaya, strategi demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan menunjukkan kepada siswa tentang situasi proses, situasi atau benda tertentu, baik itu secara nyata maupun hanya sekedar tiruan. Sedangkan menurut Daradjat dalam Ahmad Munjin, metode demonstrasi merupakan metode yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan sesuatu kepada siswa.<sup>6</sup>

Strategi demonstrasi diberikan kepada siswa setelah guru memberikan teori dan menjelaskan materi tersebut. Kemudian guru mendemonstrasikan atau mempraktekkan apa yang ada di dalam teori tersebut, selanjutnya akan dipraktekkan oleh siswa.

---

<sup>6</sup>Halimah Husain; Wardana. Implementasi Strategi Demonstrasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. *Jurnal Qayyimah*, No. 2 (2021), 217.



## 2) Strategi modifikasi perilaku

Strategi ini merupakan suatu bentuk strategi pembelajaran yang bertolak belakang dari pendekatan (behavioral approach). Strategi ini bertujuan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik sehingga menjadi individu yang mandiri.

Dalam pelaksanaannya guru harus terampil memilih tingkah laku yang harus diubah atau dihilangkan. Selain itu, perlu juga adanya teknik khusus dalam melaksanakan modifikasi tingkah laku, seperti mendapat pujian, atau hadiah. Dengan pemberian pujian tersebut peserta didik akan menunjukkan perilaku yang dikehendaki oleh guru.<sup>7</sup> Strategi pembelajaran berkebutuhan khusus pada penyandang tunagrahita yang diterapkan dengan serangkaian memberikan tugas langkah demi selangkah, mengulang dan umpan balik, mulai dari hal kecil yang kemudian dikembangkan.

## 3) Strategi pembelajaran yang menyenangkan dengan bermain, menyanyi dan cerita (BMC)

Strategi adalah suatu cara yang dilakukan untuk memperoleh suatu tujuan. Sedangkan bermain merupakan kegiatan yang dapat menimbulkan kesenangan, kebahagiaan dan kegembiraan bagi anak tanpa adanya paksaan. Bermain juga

---

<sup>7</sup>Ni Luh Gede Karang Widiastuti; I Made Astra Winaya. Prinsip Khusus dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita, *Jurnal Santiaji Pendidikan*, No. 2,(2019), 124.

dapat menarik perhatian anak dalam melakukan suatu kegiatan dan sebagai sarana untuk belajar.<sup>8</sup>

Cerita adalah cara bertutur kata dan penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan.<sup>9</sup> Kegiatan ini dapat dilakukan disaat pembelajaran berlangsung, dengan adanya cerita anak bisa berimajinasi tentang apa yang disampaikan dan diperagakan oleh guru. Hal ini merupakan salah satu strategi yang sering digunakan guru dalam penyampaian materi maupun contoh yang ada di dalam proses pembelajaran tersebut.

Menyanyi merupakan salah satu ungkapan dari perasaan.<sup>10</sup> Melalui nyanyian kemampuan anak akan berkembang, dan dapat mengekspresikannya dari segala pikiran dan isi hatinya. Menyanyi yang dilakukan dapat menumbuhkan semangat anak untuk belajar, dan tidak merasa jenuh atau bosan, yang terkesan hanya penyampaian dalam teori saja.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajarn yang menyenangkan dengan bermain, menyanyi dan cerita adalah suatu cara yang dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan, menggembirakan yang dapat membantu siswa mengembangkan daya imajinasi serta dapat belajar secara kreatif.

---

<sup>8</sup>Hibana S. Rahman. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: PGTKI Press, 2002), 85.

<sup>9</sup>Hibana S. Rahman. *Konsep Dasar Pendidikan...*, 85-87.

<sup>10</sup>Hibana S. Rahman. *Konsep Dasar Pendidikan...*, 90-91.

#### 4) Media pembelajaran dalam pendidikan anak tunagrahita

Adapun media pembelajaran untuk anak tunagrahita yaitu alat latihan kematangan motorik berupa *form board*, *puzzle*; latihan kematangan panca indera seperti latihan perabaan dan penciuman; alat latihan mengurus diri sendiri seperti latihan memasang kancing dan resleting; alat konsentrasi seperti papan keseimbangan, alat latihan membaca, berhitung dan lain-lain.

## 2. Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “pendidikan” berasal dari kata dasar didik dan awalan men, menjadi mendidik yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk membantu, melatih dan mengarahkan seseorang melalui pengetahuan, pengalaman, dan intelektual sesuai dengan fitrah manusia agar dapat berkembang sampai pada tujuan yang diharapkan.<sup>11</sup> Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 ayat (1) yaitu “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya,

---

<sup>11</sup>Umi Musya'Adah. Peran Penting Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, No.2, (2018), 11.

masyarakat, bangsa dan negara.<sup>12</sup> Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, baik dari aspek rohaniah dan jasmaniah.

Sedangkan menurut Muhaimin berpendapat bahwa pendidikan agama islam bermakna sebagai upaya mendidihkan agama islam atau ajaran islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mendidihkan agama islam ini bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam menanamkan dan menumbuhkembangkan ajaran islam serta nilai-nilainya dapat dijadikan sebagai pandangan hidupnya. Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (*insan kamil*).<sup>13</sup>

Dari pengertian diatas dapat dikemukakan bahwa kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan (keimanan), pemahaman, dan penghayatan sehingga dapat menjadi insan yang bertaqwa, berakhlak mulia serta mampu mengamalkan ajaran agama dari sumbernya yaitu Al-Qur'an dan Hadits melalui bimbingan dan

---

<sup>12</sup>Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Citra Umbara, 2003), Bab 1 Pasal 1.

<sup>13</sup>H. Abdul Rahman. Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi. *Jurnal Eksis*, No.1, (2012), 2055.

pengajaran dalam proses pembelajaran.<sup>14</sup> Pendidikan Agama Islam adalah sebagai upaya peserta didik untuk mengasuh dan membina agar mampu memahami isi kandungan ajaran agama Islam secara menyeluruh, kemudian menghayati makna tujuan yang pada akhirnya dapat diamalkan dalam kehidupan.<sup>15</sup>

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama islam adalah untuk menumbuh kembangkan dalam meningkatkan potensi peserta didik, agar mampu memahami, menghayati dan meyakini, serta mengamalkan ajaran islam sehingga dapat menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt, dan berakhlak mulia.<sup>16</sup>

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Agama dalam kehidupan sosial mempunyai fungsi sebagai sosialisasi individu, yang berarti agama bagi seorang anak sangat penting yang akan mengantarkannya menjadi dewasa. Menurut Abdul Majid ada tujuh fungsi pendidikan Agama Islam, yaitu:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan yang pertama dalam menanamkan keimanan dan ketaqwaan merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga.

---

<sup>14</sup>Dahwadin, Farhan Sifa Nugraha. *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Wonosobo: Mangku Bumi Media, 2019), 7.

<sup>15</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 87.

<sup>16</sup>Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan DepdikNas, (Jakarta: Departemen Pendidikan, 2003), 30.

- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup manusia untuk mencari kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar, baik lingkungan fisik maupun sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia seutuhnya.
- 6) Pembelajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Nino Indrianto. *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), 5-6

### 3. Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

#### a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan fisik, intelektual, sosial, dan emosional, sehingga memerlukan suatu pendidikan yang khusus.<sup>18</sup> Istilah tunagrahita berasal dari dua kata yaitu tuna dan grahita. Secara bahasa tuna artinya merugi, sedangkan grahita artinya pikiran atau akal. Secara istilah tunagrahita adalah anak yang memiliki suatu hambatan, kesulitan dan keterbelakangan pada perkembangan mental-intelektual.<sup>19</sup> Anak tunagrahita sering dikenal dengan istilah terbelakangan mental, yang disebabkan keterbatasan kecerdasannya yang menyebabkan anak tunagrahita ini sulit untuk mengikuti pendidikan disekolah biasa. Keterbatasan ini ditandai dengan terbatasnya kemampuan fungsi mental yang terletak dibawah rata-rata (IQ 70 atau kurang) dan ditandai dengan terbatasnya tingkah laku adaptif minimal dua area atau lebih. Tingkah laku adaptif ini berupa kemampuan komunikasi, merawat diri, menyesuaikan dalam kehidupan rumah, keterampilan sosial, mengarahkan diri sendiri, pemanfaatan sarana umum, area kesehatan dan keamanan. Selain itu, anak tunagrahita dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu tunagrahita ringan, sedang dan berat.

---

<sup>18</sup>Ahmad Susanto. *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 336.

<sup>19</sup>Halfian Lubis. *Pedoman Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus untuk SDLB*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, (2015), 71.

Dengan demikian yang dimaksud tunagrahita atau retardasi mental adalah anak yang kondisi perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan, sehingga tidak dapat mencapai tahap perkembangan yang optimal dan ketidakmampuan pada saat beradaptasi terhadap lingkungan sekitar selama masa perkembangan.

b. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Adapun klasifikasi anak tunagrahita menurut *American Association on Mental Deficiency (AAMD)*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tunagrahita ringan (mampu mendidik): tingkat kecerdasan IQ berkisar 50-70 yaitu mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan lingkungan, mandiri dalam bermasyarakat, terampil dan kemampuan bekerja.
- 2) Tunagrahita Sedang (mampu latih): tingkat kecerdasan IQ berkisar 30-50 yang dapat belajar keterampilan, mampu beradaptasi di lingkungan, dan mampu mengerjakan pekerjaan rutin dengan pengawasan.
- 3) Tunagrahita berat dan sangat berat (mampu rawat): tingkat kecerdasan IQ kurang dari 30 bahkan hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Rafael Lisinus; Pastiria Sembiring. Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling), (Yayasan Kita Menulis, 2020), 90.



c. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Karakteristik anak yang mengalami ketunagrahita adalah, sebagai berikut:

1) Keterbatasan Intelejensi

Kapasitas belajar anak tunagrahita seperti belajar, berhitung, menulis dan membaca juga terbatas. Kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membeo.

2) Keterbatasan Sosial

Anak tunagrahita tidak dapat mengurus diri sendiri, sehingga mereka memerlukan bantuan. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan pada orangtua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan baik, mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa mengetahui akibatnya.

3) Keterbatasan Fungsi-Fungsi Mental

Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama dalam menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka akan memperlihatkan reaksi terbaiknya ketika mengikuti hal-hal yang rutin dan konsisten dari hari ke hari. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa, kurang

mampu mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara baik dan buruk, dan membedakan yang benar dan salah.<sup>21</sup>

#### **4. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Pembelajaran Anak Tunagrahita**

##### **a. Faktor Penghambat**

Perkembangan fungsi intelektual anak tunagrahita yang rendah dan disertai dengan perkembangan perilaku adaptif yang rendah pula, dan berakibat langsung kepada kehidupan sehari-hari mereka, sehingga ia banyak mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Masalah-masalah yang dihadapi, antara lain:

##### **1) Masalah belajar**

Aktivitas belajar berkaitan langsung dengan kemampuan kecerdasan di dalam kegiatan belajar, kemampuan mengingat dan kemampuan untuk memahami, serta kemampuan untuk mencari hubungan sebab akibat. Mereka mengalami kesulitan untuk dapat berpikir abstrak, belajar apapun harus terkait dengan objek yang bersifat konkrit. Kondisi seperti itu ada hubungannya dengan kelemahan dalam ingatan jangka pendek, kelemahan dalam bernalar, dan kurang dalam mengembangkan ide.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2018), 103.

<sup>22</sup>Kemis dan Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita* (Jakarta: Luxima Metro Media, 2020), 21.

## 2) Masalah penyesuaian diri terhadap lingkungan

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri maupun lingkungannya. Oleh karena itu, anak tunagrahita sering melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma lingkungan dimana mereka berada. Tingkah laku mereka sering dianggap aneh oleh sebagian anggota masyarakat dan tidak sesuai dengan perkembangan pada umumnya.<sup>23</sup>

## 3) Masalah gangguan bicara dan bahasa

Anak tunagrahita memiliki kesulitan bicara dalam berkomunikasi dengan orang lain, yang mana individu mengalami kesulitan dalam mengartikulasikan bunyi bahasa dengan benar sebagai contoh gagap. Selain itu, mereka juga memiliki masalah kemampuan dalam berbahasa baik itu memahami maupun menggunakan kosa kata. Pendidikan yang diberikan kepada mereka harus menghindari penggunaan bahasa yang kompleks. Bahasa yang digunakan hendaknya berbentuk kalimat tunggal yang pendek, gunakan media atau alat peraga agar ia dapat memahaminya.<sup>24</sup>

### b. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah faktor yang dapat menunjang, mendukung dan membantu tercapainya tujuan pembelajaran yaitu hasil yang dapat optimal sebagaimana tujuan yang direncanakan.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Kemis dan Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan...*, 26

<sup>24</sup>Kemis dan Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan...*, 28.

<sup>25</sup>Asmidar Parapat, et.al. *Pendidikan Inklusif Dalam Pembelajaran Taman Kanak-Kanak*, (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 17.

Selain itu, faktor ini dapat membantu guru agar memudahkan dalam penyampaian dan menjelaskan ilmu pengetahuan. Faktor pendukung dalam pembelajaran yaitu siswa, orangtua dan guru.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Untuk mendukung hasil penelitian ini, maka peneliti mengambil data penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, adapun penelitian tersebut dijelaskan secara singkat, sebagai berikut:

Pertama skripsi yang berjudul “Strategi Pembelajaran PAI untuk anak tunagrahita di SLB Harau Kabupaten Limapuluh Kota” karya Refi Febriana, 2019, Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran PAI yang digunakan bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Harau. Hasil penelitian ini adalah strategi yang digunakan ialah strategi demonstrasi dan juga strategi pembelajaran yang menyenangkan dengan bermain, menyanyi, dan cerita (BMC). Pembelajaran demonstrasi bagi anak tunagrahita sangat tepat, karena tidak banyak menuntut siswa melakukan berbagai proses pembelajaran yang terlalu terpaku pada logika dan analisa. Selain itu juga cukup dengan memaksimalkan kemampuan memori anak serta keterampilan anak dalam melakukan aspek belajar. Sedangkan strategi yang menyenangkan dengan bermain, menyanyi dan bercerita dapat menambah konsentrasi siswa dan mengatasi kejenuhan atau bosan serta melatih siswa

untuk aktif dalam belajar. Namun penerapan strategi ini juga harus diimbangi dengan strategi yang lainnya.<sup>26</sup>

Ketiga skripsi yang berjudul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara” karya Fitty Usda Etika Panjaitan, 2017, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Hasil dari penelitian ini, penggunaan strategi yang digunakan ialah ekspositori dan kontekstual, yaitu guru lebih dominan dalam pembelajarannya menekankan proses penyampaian materi secara verbal dari guru kepada sekelompok siswa agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran adalah keterbatasan siswa dalam mengingat pelajaran atau informasi, kemampuan berbahasa siswa, kurangnya kedisiplinan siswa, dan tidak adanya guru pendamping.<sup>27</sup>

Ketiga skripsi yang berjudul “Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Akhlak Bagi Anak Tunagrahita di SLB-C YPSLB Gemolong Sragen Tahun Ajaran 2019/2020”, karya Ummu Sulam, 2020, Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Hasil penelitian ini, penggunaan strategi yang digunakan ialah strategi keteladanan, pembiasaan, memberi nasehat, serta pemberian hukuman dan hadiah. Penelitian mengenai strategi guru PAI ini dapat disimpulkan bahwasannya anak tunagrahita di SLB-C YPSLB Gemolong

---

<sup>26</sup>Refi Ferdiana, Strategi Pembelajaran PAI untuk Anak Tunagrahita di SLB Harau Kabupaten Limapuluh Kota, 2019.

<sup>27</sup>Fitty Usda Etika Panjaitan, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara, 2017.

Sragen mempunyai ketidaksempurnaan fisik dan kelainan mental, namun sebagian sebagian mempunyai akhlak yang baik. sehingga ada dua cara dalam pembentukan akhlak bagi anak tunagrahita yaitu dilakukan pada saat pembelajaran di dalam kelas dan dilakukan di luar pembelajaran.<sup>28</sup>

**Tabel 1.2 Perbedaan, Persamaan dan Orisinalitas Penelitian**

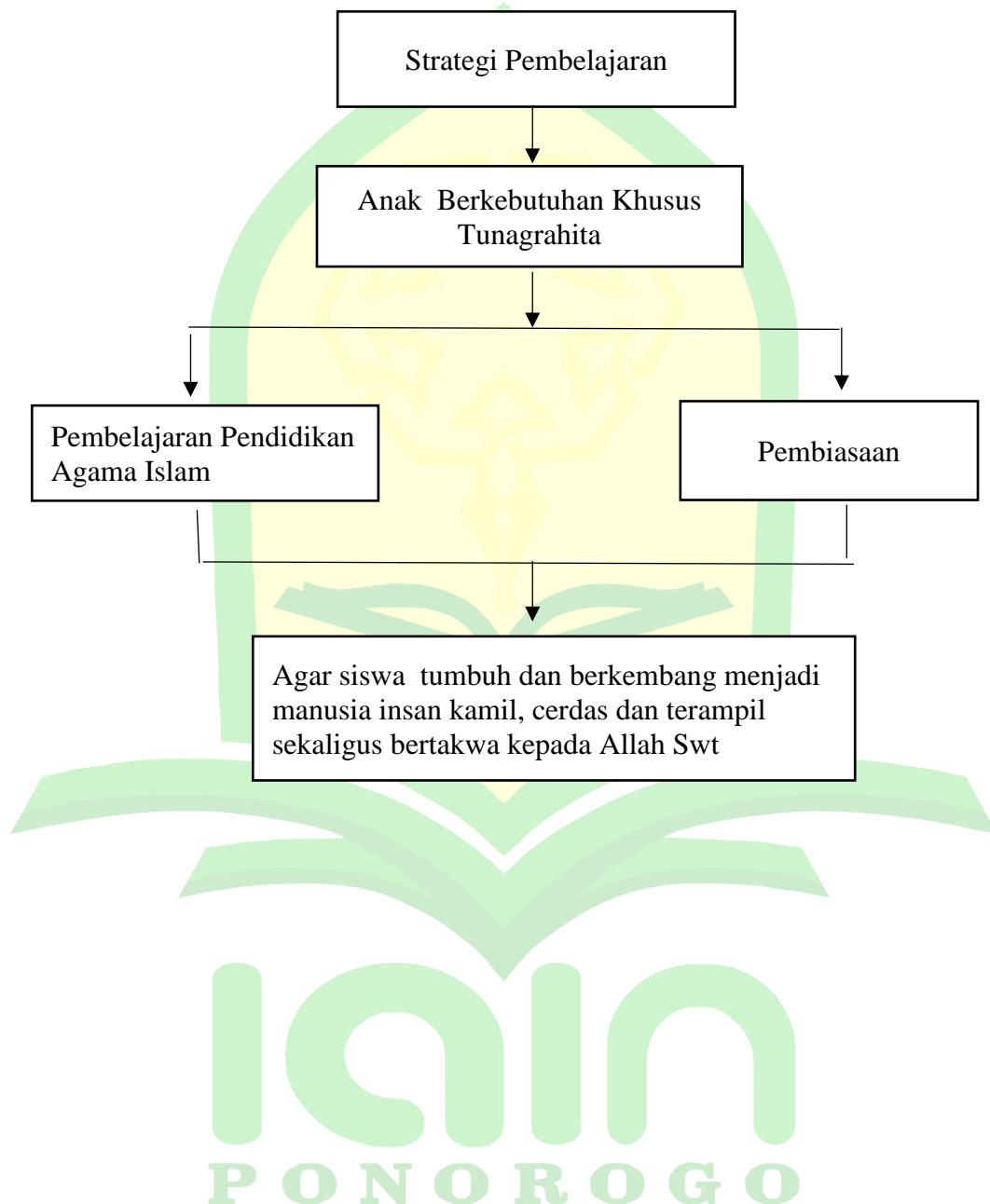
No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/Tesis/Jurnal/dll), Penerbit, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Refi Febriana, Strategi Pembelajaran PAI untuk anak tunagrahita di SLB Harau Kabupaten Limapuluh Kota, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi, 2019.	Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif.	Lokasi penelitian ini di SLB Hurau Kabupaten Limapuluh Kota	Penelitian ini meneliti strategi pembelajaran PAI untuk anak tunagrahita di SLB Harau Kabupaten Limapuluh Kota
2	Fitty Usda Etika Panjaitan, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara, Tesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2017.	Jenis penelitian yang digunakan adalah deskripsi kualitatif.	Lokasi penelitian ini di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara.	Penelitian ini meneliti tentang strategi pembelajaran pendidikan agama islam bagi siswa tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara.
3	Ummu Sulaim, Strategi Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Bagi Anak Tunagrahita di SLB-	Jenis penelitian ini adalah	Lokasi penelitian ini di SLB-C YPSLB	Penelitian ini meneliti tentang Strategi Guru

<sup>28</sup>Ummu Sulaim, Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Akhlak Bagi Anak Tunagrahita di SLB-C YPSLB Gemolong Sragen Tahun Ajaran 2019/2020, 2020.

No	Nama Peneliti, Judul,Bentuk (Skripsi/Tesis/Jurnal/dll), Penerbit, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	C YPSLB Gemolong Sragen Tahun Ajaran 2019/2020, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020.	deskriptif kualitatif	Gemolong Sragen	PAI dalam Membentuk Akhlaq Bagi Anak Tunagrahita di SLB-C YPSLB Gemolong Sragen

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus tunagrahita mata pelajaran PAI, karena pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan hal yang sangat penting untuk diajarkan kepada siswa agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia insan kamil, cerdas dan terampil sekaligus bertakwa kepada Allah Swt. Jadi, dalam pembelajaran ini, strategi yang digunakan harus mampu membina dan mengarahkan siswa secara intensif tentang aspek psikomotorik dan afektif. Sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilaksanakan dengan baik dengan adanya kualitas akhlak siswa yang baik pula.

**Gambar 1.1 Kerangka Berpikir**



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

##### 1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dalam kegiatannya tidak menggunakan angka.<sup>1</sup> Dalam penelitian ini diperlukan data yang diperoleh dari observasi lapangan dengan deskripsi kualitatif, berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses bukan hasil.<sup>2</sup>

##### 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan jenis penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu dengan tujuan untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dengan menghasilkan data yang selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori.<sup>3</sup> Studi kasus yang dilakukan secara terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi atau lembaga tertentu yang bertujuan untuk menyelidiki proses, memperoleh pengertian dan pemahaman untuk menemukan

---

<sup>1</sup>Mamik. *Metodologi Penelitian*, (Sidoarjo: Zifatama Publizer, 2014) 4.

<sup>2</sup>Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 6.

<sup>3</sup>Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV Syakir Media Press, 2021), 90.

suatu makna yang mendalam dari kegiatan yang dilakukan sesuai dengan fakta yang ditemui di lapangan.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif ini, karena penelitian tentang strategi pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus tunagrahita mata pelajaran PAI di SLB Negeri 1 Ngawi yang tidak cukup dengan pemaparan suatu teori saja. Penelitian ini perlu melakukan observasi dan wawancara langsung di lapangan serta dokumentasi. Sehingga penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan sebagai hasil penelitian.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1. Lokasi**

Lokasi dilakukan dalam penelitian ini adalah di SLB Negeri 1 Ngawi, yang terletak di JL. Trunojoyo No.78-C Ngawi, Margomulyo, Kec. Ngawi. Alasan peneliti melakukan penelitian di SLB ini yaitu:

- a) SLB Negeri 1 Ngawi mempunyai 4 jenis tingkatan sekolah, yang meliputi TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. Peneliti melakukan penelitian pada tingkatan SMPLB.
- b) Sekolah ini menyediakan kebutuhan pendidikan bagi siswa dengan berbagai kebutuhan khusus, seperti Tunarungu, Tunagrahita, Tunanetra, Tunawicara, Tunadaksa dan Autis.
- c) Selain menyediakan pendidikan khusus, sekolah ini juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membantu perkembangan dan mengetahui minat siswa. Kegiatan tersebut

seperti menjahit, pramuka, memasak, mewarnai, meronce, dan membatik.

- d) Siswa di SLB mendapat juara pada kegiatan ekstrakurikuler tingkat provinsi antar SLB yaitu juara 1 lomba membatik, juara 2 tataboga, juara tolak peluru, hantaran, lari, dan sebagainya.
- e) Sekolah ini bersedia bekerjasama dan membantu peneliti dalam kegiatan penelitian yang dilakukan.

## 2. Waktu Penelitian

Dalam penelitian tidak mungkin peneliti mendapatkan data yang valid hanya dengan melakukan penelitian lapangan sebanyak satu kali saja. Maka dari itu, peneliti akan melakukan proses penelitian ini kurang lebih kurun waktu kurang lebih 1 bulan dari bulan Maret sampai April 2023.

## C. Data dan Sumber Data

Data adalah fakta empiris yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian.<sup>4</sup> Istilah data digunakan untuk menggambarkan pola-pola respon yang diperoleh dari responden untuk instrumen yang digunakan dalam penelitian. Data pada penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data dapat berupa gejala-gejala, kejadian atau peristiwa yang nantinya akan dianalisis. Data kualitatif tidak dapat diukur dan dihitung secara akurat, karena pada umumnya dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan bukan angka.

---

<sup>4</sup>Trianto. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), 279.

Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

#### 1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung. Data primer dari penelitian ini adalah data lapangan, yaitu data dari wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas dan guru PAI di SLB Negeri 1 Ngawi.

#### 2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber yang ada. Data sekunder ini diperoleh dari buku-buku, teks, jurnal, dan internet.

### **D. Prosedur Pengumpulan Data**

Dalam melakukan wawancara langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Membuat persiapan pedoman wawancara
2. Melakukan wawancara langsung dengan kepala sekolah SLB Negeri 1 Ngawi.
3. Melakukan wawancara langsung kepada guru kelas dan guru PAI di SLB Negeri 1 Ngawi.

Dalam melakukan observasi peneliti berperan aktif dan membuat langkah-langkah sebagai berikut untuk mempermudah observasi:

1. Melakukan Strategi pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus Tunagrahita di SLB Negeri 1 Ngawi

2. Mengamati kegiatan pembelajaran PAI pada anak tunagrahita di dalam kelas.
3. Mengamati faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Dalam kegiatan dokumentasi adalah peneliti mengkaji data yang berkaitan dengan SLB Negeri 1 Ngawi berupa kegiatan pembelajaran, dan dokumen-dokumen lainnya.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling awal dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data ini, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang dapat memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>5</sup> Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yaitu, sebagai berikut:

##### **1. Teknik Observasi**

Observasi adalah pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indera.<sup>6</sup> Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan dan dikumpulkan melalui pengamatan langsung di tempat penelitian. Metode ini digunakan oleh peneliti agar memperoleh pengalaman langsung dan dijadikan sebagai alat untuk melakukan uji kebenaran. Selain itu, dengan pengamatan peneliti akan mengalami dan melihat sendiri serta

---

<sup>5</sup>Zuhri Abdussamad, *Metode Penelitian...*, 30.

<sup>6</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002), 145.

dapat mencatat kejadian sebagaimana yang terjadi untuk dijadikan sebagai alat yang sangat bermanfaat jika teknik pengumpulan data lain kurang memungkinkan atau hasilnya kurang maksimal.<sup>7</sup> Observasi yang digunakan yaitu mengamati strategi guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar siswa berkebutuhan khusus tunagrahita pada mata pelajaran PAI di SLB Negeri 1 Ngawi.

## 2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu proses interaksi atau tanya jawab yang dilakukan antara dua orang atau lebih, dengan bertemu secara langsung saling untuk memperoleh informasi-informasi yang ingin didapat.<sup>8</sup> Wawancara memiliki cakupan yang lebih luas dalam artian wawancara bukanlah suatu kegiatan dimana hanya satu orang yang bertugas untuk melakukan pembicaraan sementara yang lain hanya mendengarkan saja, namun hakikat wawancara adalah forum interaksi sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran antara dua belah pihak terkait, baik itu dari pewawancara maupun pihak yang terwawancara.<sup>9</sup> Teknik ini dilakukan melalui kegiatan komunikasi secara lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tak terstruktur.

Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru PAI dan Guru kelas di SLB Negeri 1 Ngawi untuk memperoleh informasi lebih dalam, sehingga mampu menjawab rumusan masalah.

---

<sup>7</sup>Surajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), 65.

<sup>8</sup>Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 372.

<sup>9</sup>Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian...*, 142.

Wawancara penelitian ini dilakukan secara terstruktur, yang mana telah menyusun beberapa pertanyaan tertulis sebagai pedoman wawancara.

### 3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data melalui fakta-fakta yang ada dalam kegiatan penelitian. Selain itu pengertian dokumentasi juga adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, tulisan, gambar, atau karya-karya seseorang. Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang bersumber dari dokumen dan rekaman. Teknik dokumentasi ini merupakan salah satu bentuk pengumpulan data yang paling mudah, karena peneliti hanya mengamati benda mati dan apabila mengalami kesalahan atau kekeliruan mudah untuk merevisinya karena sumber datanya tetap dan tidak berubah.<sup>10</sup>

Melalui dokumentasi ini, akan peneliti lakukan untuk mencari informasi tentang strategi pembelajaran di SLB Negeri 1 Ngawi. Sehingga dalam penelitian ini dokumentasi yang diambil adalah profil SLB Negeri 1 Ngawi, wawancara, observasi, serta kegiatan pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita di dalam kelas.

### F. Teknik Analisis Data

Secara sederhana analisis merupakan upaya memeriksa suatu hal secara teliti. Analisis data merupakan kegiatan yang membahas dan memahami data yang telah diperoleh dalam penelitian untuk menemukan

---

<sup>10</sup>Zuhri Abdussamad, *Metode Penelitian...*, 149-150.

makna, tafsiran dan kesimpulan tertentu dari keseluruhan data. Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya secara sistematis, sehingga dapat mudah untuk dipahami dan temuannya dapat dibagikan kepada orang lain.<sup>11</sup>

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles Huberman dan Johnny Saldana Matthew. Dalam kegiatan analisis data kualitatif beliau membagi menjadi empat langkah yang terdiri atas empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan dan berkesinambungan. Untuk lebih jelasnya proses analisis data selama di lapangan model Miles Huberman dan Johnny Saldana Matthew, yaitu sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan pencarian semua data dilapangan, yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap segala sesuatu yang dibutuhkan peneliti dalam penelitiannya. Peneliti mengumpulkan semua data dari lapangan terlebih dahulu, melalui wawancara yang mendalam, observasi strategi pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus tunagrahita mata pelajaran PAI di SLB Negeri 1 Ngawi, dan juga mengumpulkan semua dokumen-dokumen yang dianggap penting yang berkaitan dengan penelitian.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penyederhanaan, penggolongan dan penyeleksian data hasil penelitian yang relevan dengan fokus penelitian.

---

<sup>11</sup>Sirajuddin Saleh, *Analisis Data...*, 74-75.



Hal ini dilakukan untuk menemukan jawaban serta mencari penyelesaian dari permasalahan penelitian itu sendiri. Selain itu, reduksi data merupakan suatu analisis yang menajamkan, menggolongkan dan mengarahkan, mengorganisasi, membuang hasil data yang tidak penting dan tidak sesuai dengan fokus penelitian, sehingga memudahkan peneliti dalam membuat kesimpulan.<sup>12</sup>

Dalam mereduksi data ini peneliti memilih, menyederhanakan, menggolongkan dan merangkum data yang mendekati bagian keseluruhan dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen di SLB serta catatan penting lainnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus tunagrahita mata pelajaran PAI di SLB Negeri 1 Ngawi, serta peneliti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting serta memilih data yang penting, dan menyusunnya secara sistematis dan disederhanakan.

### c. Penyajian Data

Dalam penyajian data, peneliti menguraikan hasil penelitian dengan uraian singkat. Penyajian data dapat berupa tabel, grafik maupun kata-kata. Peneliti menulis dan menggabungkan informasi yang tersusun dalam satu bentuk yang padu dan mudah dipahami, sehingga dapat menggambarkan keadaan setelahnya peneliti mampu melihat apa

---

<sup>12</sup>Sirajuddin Saleh, *Analisis Data...*, 96.

yang terjadi dan menentukan apakah menarik kesimpulan atau terus melangkah mencari data.<sup>13</sup>

Dalam tahap ini, peneliti akan menyusun data yang relevan, sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu.

#### d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan peneliti dari awal peneliti mengumpulkan data, seperti mencari pemahaman yang tidak memiliki pola, mencatat keteraturan penjelasan, dan alur sebab akibat, yang tahap akhirnya disimpulkan dari keseluruhan data yang diperoleh peneliti.<sup>14</sup>

Pada tahap ini, peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Kesimpulan awal yang peneliti kemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya.

### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam penelitian faktor keabsahan data sangat diperhatikan, karena hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan dan terpercaya. Peneliti menggunakan teknik keterpercayaan yang dilakukan dengan ketekunan pengamatan dan triangulasi. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

---

<sup>13</sup>Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 124.

<sup>14</sup>Alfi Haris Wanto, "Strategi Pemerintah Kota Malang Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City", *Journal of Public Sector Innovations*, No. 1, (2017), 42.

## 1. Ketekunan Pengamatan

Uji keabsahan data pada hasil penelitian menggunakan pengamatan secara tekun. Ketekunan pengamatan adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan tentang persoalan atau masalah yang peneliti cari. Ketekunan pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan strategi pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus tunagrahita mata pelajaran PAI di SLB Negeri 1 Ngawi.

## 2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, sehingga dapat menjadi pembanding terhadap data tersebut. Terdapat empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik, dan triangulasi teori. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, maksudnya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dalam metode kualitatif.

Hal ini dapat dicapai peneliti dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dilakukan sepanjang waktu.
- c. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah dan tinggi.

- d. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>15</sup>

## H. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah milik Bogdan yang meliputi tiga tahapan yaitu pra lapangan, lapangan dan analisis intensif.

### 1. Tahap pra lapangan

Tahap ini adalah aktivitas mempersiapkan segala bentuk kebutuhan peneliti untuk melaksanakan tahap lapangan, berikut diantaranya:

- a. Menyusun rencana penelitian
- b. Memilih Lapangan penelitian
- c. Mengurus perizinan
- d. Menjajaki dan menilai lapangan
- e. Memilih dan memanfaatkan informan
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian
- g. Penyiapan peralatan dan perlengkapan penelitian yang terkait dengan masalah etika penelitian

### 2. Penelitian lapangan

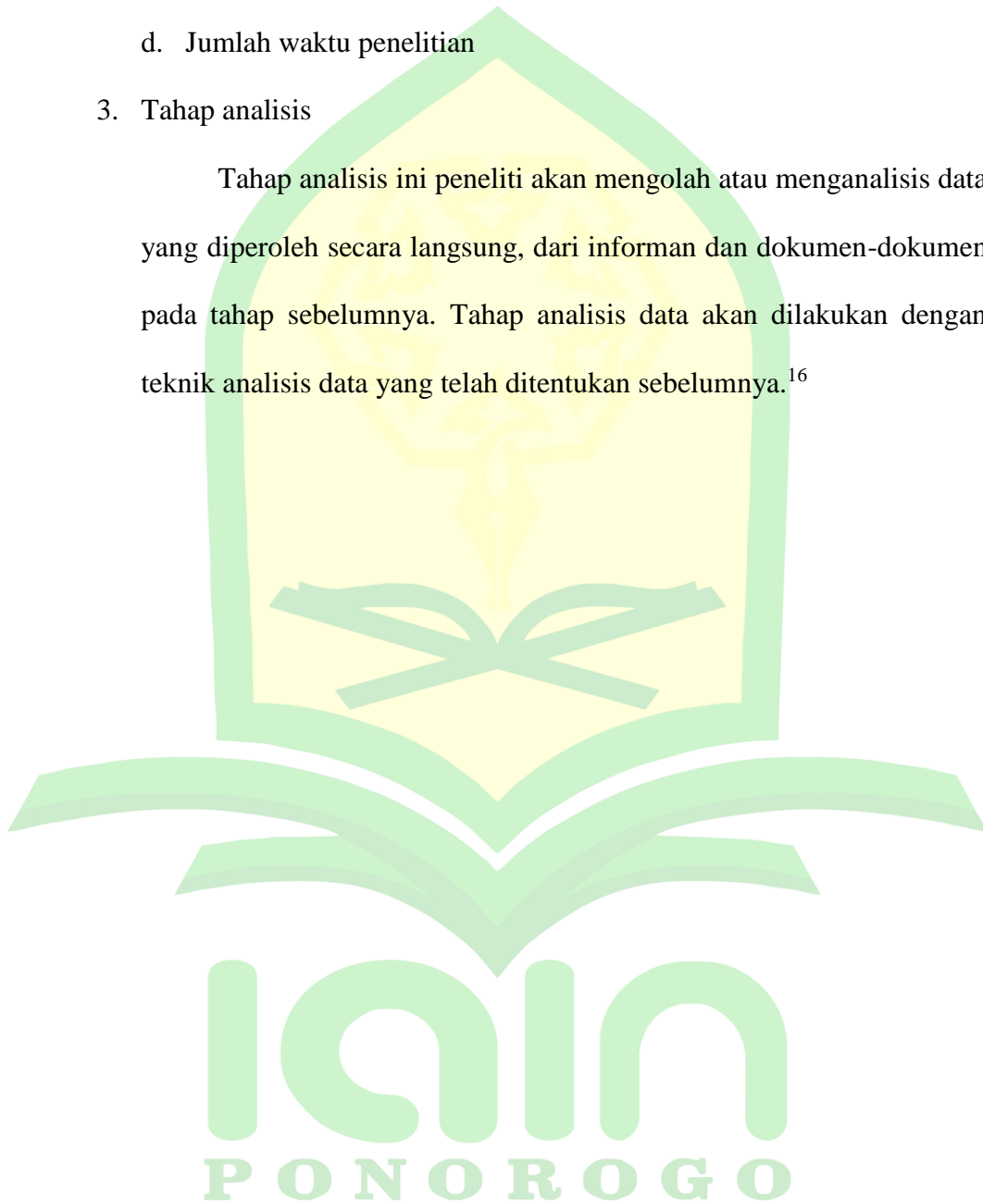
Pada tahap ini, peneliti mulai memasuki agenda penelitian yaitu pengambilan data dengan menggunakan metode yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun yang harus diperhatikan selama pemahaman latar penelitian dan persiapan diri, yaitu:

---

<sup>15</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian...*, 330-331.

- a. Pembatasan latar dan peneliti
  - b. Penampilan
  - c. Pengenalan hubungan peneliti dilapangan.
  - d. Jumlah waktu penelitian
3. Tahap analisis

Tahap analisis ini peneliti akan mengolah atau menganalisis data yang diperoleh secara langsung, dari informan dan dokumen-dokumen pada tahap sebelumnya. Tahap analisis data akan dilakukan dengan teknik analisis data yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>16</sup>



---

<sup>16</sup>Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran”, 2020),. 37-40.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum SLB Negeri 1 Ngawi

##### 1. Sejarah Singkat SLB Negeri 1 Ngawi

SLB Negeri 1 Ngawi ini sebelumnya bernama SLB YPPABK Ngawi, yang merupakan salah satu sekolah luar biasa “Yayasan Penyelenggara Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus”. Dalam rangka memberikan pelayanan pendidikan bagi anak bangsa khususnya di Kota Ngawi ini diamanatkan oleh UUD 1945 pasal 31 yang tidak membedakan anak bangsa yang normal dan yang belum mengalami keberuntungan. Oleh karena itu, didirikanlah Sekolah Luar Biasa oleh Bapak Pairin. Sebelumnya banyak anak berkebutuhan khusus di daerah ngawi yang tidak ada suatu lembaga yang menampung mereka, sehingga pada bulan Mei tahun 1974 di bawah Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa (YPPLB) Ngawi mendirikan Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk melayani anak yang mengalami kurang beruntung/Tuna yang diketuai oleh Ibu Khayat Ikhsan Effendi.<sup>1</sup>

##### 2. Visi dan Misi, dan Tujuan SLB Negeri 1 Ngawi

###### a. Visi

“Mengoptimalkan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus yang Berbasis Potensi, Akademik, Bakat dan Minat Siswa yang didasari IMTAQ”

---

<sup>1</sup>Data Profil SLB Negeri 1 Ngawi

### b. Misi

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan melalui kegiatan keagamaan
- 2) Menciptakan secara optimal suasana pembelajaran yang menyenangkan
- 3) Mengupayakan agar waktu belajar termanfaatkan secara optimal
- 4) Meningkatkan mutu pelayanan kepada siswa secara terprogram dan terus-menerus
- 5) Menciptakan interaksi yang positif antara sekolah, orang tua dan masyarakat untuk saling membantu dan menghargai diantara warga sekolah
- 6) Menciptakan lingkungan yang bersih, indah, nyaman, aman dan religius
- 7) Mengoptimalkan potensi siswa dalam upaya memiliki keterampilan kecakapan hidup

### c. Tujuan

Tujuan pada jenjang pendidikan SMPLB di SLB Negeri 1 Ngawi yaitu “Meletakkan dasar kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, ketrampilan untuk hidup mandiri bertanggungjawab, memiliki bekal ketrampilan sesuai dengan kemampuan bakat, dan minat serta mengikuti pendidikan lebih lanjut”.

### 3. Profil SLB Negeri 1 Ngawi

Nama Sekolah : SLB Negeri 1 Ngawi

Alamat Sekolah :

- Jalan : Jl. Trunojoyo No. 78 C
- Desa/Kelurahan : Margomulyo
- Kecamatan : Ngawi
- Kabupaten/Kota : Ngawi
- Provinsi : Jawa Timur
- Kode Pos : 63217

Nomor Akte/Tgl. : 101/18 Maret 2018  
Nomor SK (Izin) Operasional : P2T/131/19.14/II/X/2019  
Tanggal SK Ijin Operasional : 8 Oktober 2019  
SK Kemenhumkam : AHU.0007049.AH.01.04  
Tanggal : 19 Mei 2018  
Status Sekolah : Swasta  
Nomor Statistik Sekolah : 874050901001  
NIS : 292840  
NPSN : 20554779  
Akreditasi : B

#### 4. Letak Geografis SLB Negeri 1 Ngawi

SLB Negei 1 Ngawi terletak di jalan Trunojoyo, Nomor 78 C, Kelurahan Margomulyo, Kabupaten Ngawi. SLB Negeri 1 Ngawi terletak cukup strategis di tengah kota dan pemukiman penduduk yang menjadi tumpuan bagi masa depan anak berkebutuhan khusus, dipinggir jalan raya dan sangat mudah ditemukan karena dekat dengan Alun-Alun Ngawi



## 5. Keadaan Guru SLB Negeri 1 Ngawi

Guru yang mengajar di SLB Negeri 1 Ngawi seluruhnya berkualifikasi Pendidikan Luar Biasa dan didukung dengan penataran dan pelatihan di tingkat Nasional dan ditambah guru sesuai dengan rasio siswa. Jumlah guru adalah 26 orang perempuan dan 8 orang laki-laki.

**Tabel 1.3 Keadaan Guru SLB Negeri 1 Ngawi**

No	Nama	Jabatan	NIP	Status Kepegawaian
1	Tri Margowati, S.Pd	Kepala Sekolah	197204082000112001	PNS
2	Mery Isnaeni, S.Pd	Guru	198204192006042011	PNS
3	Purwati, S.Pd	Guru	196406261987032014	PNS
4	Anggarini Mardihari, S.Pd	Guru	196503021987032011	PNS
5	Muryani, S.Pd	Guru	197001061994032006	PNS
6	Syahidah Abbas, S.Pd	Guru	196305151986112001	PNS
7	Mahmudah, S.Pd	Guru	196807281995012001	PNS
8	Suparni, S.Pd	Guru	196905222001122001	PNS
9	Widdian Ayu Purbaningtyas, S.Pd	Guru	198108272006042005	PNS Depag
10	Sri Setyaningsih, S.Pd	Guru		GTT
11	Asijah Herawati, S.Pd	Guru		GTT
12	Fajar Rahmawati, S.Pd	Guru		GTT
13	Bambang Prayogo, S.Pd	Guru		GTT
14	Ferra Mike Riyani, S.Pd	Guru		GTT
15	Delly Hamzah Tamimi, S.Pd	Guru		GTT
16	Wiwit Armanningsih, S.Pd	Guru		GTT
17	Taufan Nugroho, S.Pd	Guru		GTT
18	Siti Munganayah, S.Pd	Guru		GTT
19	Heni Tulus Pangesthi, S.Pd	Guru		GTT

No	Nama	Jabatan	NIP	Status Kepegawaian
20	Hana Anjasari, S.Pd	Guru		GTT
21	Citra Noorizka Meiyandari	Guru		GTT
22	Lilik Yulianti, S.Pd	Guru		GTT
23	Anisah Binti Solekah	Guru		GTT
24	Yeni Wulan Safitri, S.Pd	Guru		GTT
25	Faisal Cahyo Laksono, S.Pd	Guru		GTT
26	Riris Yuliati Pradana	Guru		GTT
27	Galuh Hasna Era Pramesti, S.Tr.Kes	Guru		GTT
28	Putri Ramandhani, S.Pd	Guru		GTT
29	Fitri Ayu Widiyastuti, S.Pd	Guru		GTT
30	Aliffian Fajar Rahman, S.Pd	Guru		GTT
31	Yuninda Adumiranti, S.Pd	Guru		GTT
32	Arif Mustaqim	TU		PTT
33	Aris Apriandi	TU		PTT
34	Yoga Putra Pratama	TU		PTT

#### 6. Keadaan Siswa SLB Negeri 1 Ngawi

Jumlah seluruh siswa SMPLB di SLB Negeri 1 Ngawi sebanyak 22 siswa dengan kualifikasi ketunaan tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tuna wicara, dan autis.

**Tabel 1.4 Keadaan Siswa SLB Negeri 1 Ngawi**

Kelas	Jumlah Rombel	Ketunaan/Hambatan								Jumlah Murid
		A	B	C	C.1	D	E	G	Autis	
Kelas 7	2		4	4						8
Kelas 8	2		1	5						6
Kelas 9	2		3	5						8
Jumlah			8	14						22

## 7. Sarana dan Prasarana SLB Negeri 1 Ngawi

Saat ini SLB Negeri 1 Ngawi menempati di Jalan Trunojoyo Nomor 78 C yang dilengkapi dengan sarana Internet Wi-Fi yang berguna untuk memudahkan akses ke dunia luar. Adapun fasilitas-fasilitas yang dimiliki SLB adalah:

- a. Terdapat 25 ruang belajar/ruang kelas
- b. Ruang rehabilitasi
- c. Ruang keterampilan
- d. Ruang artikulasi
- e. Buku pelajaran
- f. Peralatan pendidikan khusus
- g. Buku pedoman guru
- h. Peralatan rehabilitasi
- i. Listrik
- j. Sumber air
- k. Telepon

## 8. Struktur Organisasi SLB Negeri 1 Ngawi

Struktur organisasi di SLB Negeri 1 Ngawi, terdiri dari seorang kepala sekolah yang memimpin semua jenjang pendidikan, baik TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. Kemudian kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah, tata usaha, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Waka Sarpras, dan Waka Humas. Selain itu SLB Negeri 1 Ngawi juga mempunyai Komite Sekolah, yang mana berfungsi untuk mengawasi dan mengevaluasi berjalannya seluruh kegiatan operasional sekolah.

Adapun susunan struktur organisasi SLB Negeri 1 Ngawi adalah sebagai berikut:

- 
- a. Komite : M. Alfian Adrianto
- b. Kepala Sekolah : Tri Margowati, S.Pd
- c. Wakil Kepala Sekolah : Ferra Mike Riyani, S.Pd
- d. Tata Usaha : Arif mustaqim
- e. Waka Kurikulum : Siti Munganayah, S.Pd  
Lilik Yulianti, S.Pd  
Riris Yuliati Pradana, S.Pd  
Yeni Wulan Safitri, S.Pd
- f. Waka Kesiswaan : Anggraini Mardi Hari, S.Pd  
Sri Setyaningsih, S.Pd  
Asijah Herawati, S.Pd  
Anisah Binti Solekah, S.Pd
- g. Waka Sarpras : Mery Isnaeini, S.Pd  
Taufan Nugroho, S.Pd  
Aris Apriandi  
Delly Hamzah Tamimi, S.Pd  
Heni Tulus Pangesthi, S.Pd
- h. Waka Humas : Purwati, S.Pd  
Aliffian Fajar Rahman, S.Pd  
Faisal Cahyo Laksono, S.Pd  
Hana Anjasari, S.Pd
- i. Bendahara Umum : Muryani, S.Pd

- j. Bendahara Bos : Mahmudah, S.Pd
- k. Bendahara BPOPP : Suparni, S.Pd
- l. Bendahara Gaji : Mery Isneini, S.Pd  
Wiwit Armanningsih, S.Pd
- m. UKS : Delly Hamzah Tamimi, S.Pd  
Galuh Hasna Paramesthi, S.Trs.Kes
- n. Guru Kelas
- o. Guru Mata Pelajaran

#### 9. Kegiatan Ekstra dan Keterampilan di SLB Negeri 1 Ngawi

Kegiatan ekstra dan keterampilan yang ada di SLB Negeri 1 Ngawi tidak berbeda dengan yang ada di sekolah lain. Kegiatan ekstra yang selalu diajarkan disekolah yaitu ekstra pramuka. Sedangkan keterampilan siswa yang diajarkan seperti menjahit, memasak, meronce, dan mewarnai.<sup>2</sup>

### **B. Deskripsi Data**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada tahap-tahap penelitian, baik itu kepada kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan guru kelas termasuk diantaranya sumber-sumber yang telah dipilih. Wawancara ini dilakukan karena relevan dengan judul pada penelitian dan perlu dilakukan dalam rangka pengumpulan data.

---

<sup>2</sup>Data Profil SLB Negeri 1 Ngawi

## 1. Strategi Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SLB Negeri 1 Ngawi

Strategi pembelajaran yang dilakukan pada Anak berkebutuhan khusus tunagrahita tentu memerlukan perlakuan khusus, misalnya guru sudah menyiapkan strategi sebaik mungkin apabila seorang siswa tidak memiliki semangat dalam kegiatan pembelajaran juga tidak bisa mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu perlu adanya dorongan dan dukungan semangat yang memotivasi siswa agar minat belajarnya semakin berkembang dan rajin datang ke sekolah.

Guru pendidikan agama islam menggunakan strategi pembelajaran demonstrasi, yang artinya mereka belajar bersama di dalam kelas namun lebih menekankan pada kegiatan praktek daripada teori, karena dapat memudahkan guru dalam penyampaian materi dengan menggunakan contoh gerakan atau peragaan pada siswa.

Ibu Wiwit selaku guru kelas siswa tunagrahita pada wawancara yang telah dilakukan bahwa:<sup>3</sup>

*Kalau untuk anak tunagrahita lebih ke praktek, pembelajarannya sederhana, tidak terlalu rumit.*

Maka dari itu, pembelajaran demonstrasi ini lebih berpusat pada guru dan para siswa dapat mendengarkan penjelasan serta memperhatikan kegiatan apa saja yang dipraktikkan oleh guru secara langsung. Tujuan dalam pembelajaran ini adalah setelah melakukan proses pembelajaran, diharapkan siswa mampu untuk memahami

---

<sup>3</sup>Lihat Lampiran Transkrip Wawancara: 03/W/20-III/2023.

materi dengan baik dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penjelasan materi yang dilakukan oleh guru kepada siswa perlu adanya pengulangan berkali-kali yang tentunya praktek juga dilakukan berulang-ulang.

Kesabaran dalam menyampaikan suatu materi, guru tidak diperkenankan untuk memaksa atau mengejar materi harus cepat selesai dan sesuai pada anak normal lainnya, tetapi juga diperlukan pembiasaan disetiap harinya untuk melatih anak agar mampu dan berani. Ibu Widdian selaku guru PAI menambahkan bahwasannya:<sup>4</sup>

*Diawali dengan berdoa, membaca surat pendek, bernyanyi, tepuk-tepuk, baru memberitahu materi yang akan dipelajari itu apa, seperti itu.*

Guru kelas juga menambahkan penjelasan untuk memperkuat wawancara diatas, sebagai berikut:<sup>5</sup>

*Diawali dengan apersepsi seperti berdoa, tepuk- tepuk baik itu tepuk satu, tepuk semangat, tepuk anak sholeh dan lainnya. Kemudian nama-nama hari, bulan dan berhitung, setiap hari saya gitukan agar mereka hafal. Kegiatan ini saya lakukan berulang-ulang agar mereka mudah mengingat.*

Selain itu dalam proses pembelajaran anak tunagrahita juga menggunakan strategi modifikasi perilaku, yang mana strategi ini bertujuan dapat mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Modifikasi perilaku ini dapat membangun rasa percaya diri pada anak, yang akhirnya akan dibawa sampai beranjak dewasa. Pembelajaran

---

<sup>4</sup>Lihat Lampiran Transkrip Wawancara: 02/W/20-III/2023

<sup>5</sup>Lihat Lampiran Transkrip Wawancara: 03/W/20-III/2023

yang dilakukan dapat dilakukan dengan memberikan pujian atau apresiasi pada siswa.

Guru PAI juga menambahkan penjelasan mengenai strategi ini yang digunakan pada proses pembelajaran, pendapatnya adalah sebagai berikut:<sup>6</sup>

*Pembelajaran dapat dilakukan dengan adanya sanjungan, seperti “O iya mas, anak pintar, anak sholeh, ayok kita sholat biar masuk surga” seperti itu.*

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa anak akan merasa lebih dihargai setiap perilaku yang dilakukan itu baik, agar mereka lebih semangat dan aktif, serta lebih percaya diri. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan di SLB Negeri 1 Ngawi ini juga menerapkan sistem yang menyenangkan yaitu dengan bermain, menyanyi dan cerita. Hal ini dilakukan karena kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik pada siswa di kelas tersebut, sehingga dapat dilaksanakan dengan senang hati dan tidak menjadikan siswa merasa bosan. Ketika guru menjelaskan materi dan siswa merasa bosan, maka guru dapat mengimbangnya dengan bermain, bernyanyi atau bercerita. Tujuannya adalah agar siswa memiliki semangat untuk belajar, sehingga anak bisa konsentrasi kembali dengan strategi tersebut.

---

<sup>6</sup>Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, 02/W/20-III/2023.



Dalam proses pembelajaran, Ibu Widdian menggunakan strategi ini, yaitu:<sup>7</sup>

*Dengan mengajak siswa tepuk-tepuk, bernyanyi, habis itu mengajak bicara kepada siswa.*

Kemudian Ibu Wiwit juga menambahkan penjelasan dalam kegiatan mengajarnya bahwa:<sup>8</sup>

*Dalam pembelajaran kita ajak menyanyi, tepuk-tepuk, ketika mulai mengantuk, saya ajak mereka berdiri lalu tepuk tangan. Semisal anak tidak mau menulis, saya kasih gambar untuk mewarnai agar mereka senang, jadi tidak melulu tentang pelajaran.*

Permasalahan bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita berbeda dengan anak normal pada umumnya, karena proses cara mengajarnya tentu harus disesuaikan pada tingkat pemahaman yang mereka terima, dan tidak bisa dituntut untuk memahaminya secara detail. Maka dari itu strategi pembelajaran sangat mempengaruhi proses belajar mengajar agar terarah, dan efektif. Seorang guru harus mengetahui dan memahami setiap karakter yang dimiliki oleh siswa.

## **2. Implikasi dan Evaluasi Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SLB Negeri 1 Ngawi**

### **a) Implikasi Pembelajaran**

Berdasarkan pada hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 1 Ngawi

<sup>7</sup>Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, 02/W/20-III/2023.

<sup>8</sup>Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, 03/W/20-III/2023.

bahwasannya terdapat implikasi dalam pembelajaran yang dapat dilihat dari perubahan dan kemajuan siswa yang mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami materi, yang awalnya siswa belum bisa untuk membaca Al-Qur'an, dan belum lancar gerakan sholat tetapi dengan adanya bimbingan guru yang terus dilakukan secara berulang-ulang mereka mampu untuk melaksanakan praktek sholat secara berjamaah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Widdian dalam wawancara sebagai berikut:<sup>9</sup>

*Implikasi dalam agama dapat dilihat dari perkembangan anak, yang mana anak sudah bisa membaca dan menghafal surah-surah pendek dan kebiasaan yang selalu dilakukan yaitu ketika berdoa diawal kegiatan pembelajaran.*

Selain itu juga, Ibu Wiwit menambahkan tentang perkembangan anak setelah pembelajaran dilakukan, yaitu:<sup>10</sup>

*Untuk kemajuan anak dalam pembelajaran dapat dilihat dari kemampuan belajarnya yang tidak mungkin sama dengan yang lainnya. Awalnya hanya bisa menyalin tulisan dibuku tulis, menjadi bisa menyalin tulisan dipapan tulis. Jadi pembelajaran ini harus dilakukan secara berulang-ulang.*

Hal tersebut sudah termasuk kemajuan dari yang awalnya belum memiliki kesadaran tentang materi yang diajarkan, waktu demi waktu mereka juga akan memahami dan juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>9</sup>Lihat Lampiran Transkrip Wawancara: 02/W/20-III/2023.

<sup>10</sup>Lihat Lampiran Transkrip Wawancara: 03/W/20-III/2023.

## b) Evaluasi Pembelajaran PAI

Tahap evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana anak mampu menerima dan memahami materi yang telah dijelaskan. Evaluasi ini berkenaan dengan penilaian, yang dapat dilakukan dalam bentuk tes terhadap siswa. Begitu pula di SLB Negeri 1 Ngawi pada kelas VIII SMPLB, guru melaksanakan evaluasi dengan cara melakukan tes kepada siswa tunagrahita. Mengenai hal tersebut, maka evaluasi yang dilakukan pada mata pelajaran PAI, Ibu Widdian memberikan suatu penjelasan yaitu sebagai berikut:<sup>11</sup>

*Evaluasi yang dilakukan itu seperti ujian tulis, praktek, lisan seperti hafalan doa, dan surah-surah pendek. Ujian tulisnya ada soalnya juga seperti pilihan ganda dan isian. Untuk penilaiannya disesuaikan dengan kemampuan siswanya.*

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa evaluasi guru yang dilakukan pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita ini tidak ada perbedaan evaluasi pembelajaran yang diterapkan di SLB dengan sekolah pada umumnya, dimana terdapat ujian semester gasal dan genap, namun harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa tersebut. Penilaian tersebut berupa tes tulis, praktek dan lisan.

Guru PAI melakukan evaluasi tes lisan dan psikomotorik pada anak tunagrahita ini melalui kebiasaan-kebiasaan yang selalu

---

<sup>11</sup>Lihat Lampiran Transkrip Wawancara: 02/W/20-III/2023.

dilakukan oleh siswa, kebiasaan tersebut yang sudah diajarkan dan dilakukan oleh guru PAI secara berulang-ulang. Kebiasaan tersebut yaitu berdoa dan membaca surah-surah pendek sebelum memulai pembelajaran. Pada dasarnya, penilaian tersebut tidak hanya diterapkan pada mata pelajaran PAI saja, tetapi juga pada setiap mata pelajaran yang ada di sekolah tersebut.

### **3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat yang dihadapi dalam Proses Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SLB Negeri 1 Ngawi**

Pendidikan agama islam yang diajarkan dalam pembelajaran tidaklah selalu berjalan dengan baik, sesuai apa yang diinginkan. Tentu terdapat faktor yang mempengaruhi proses belajar dalam mencapai suatu keberhasilan. Maka dari itu, diperlukan suatu pemahaman komponen pembelajaran dengan baik, seperti faktor pendukung dan faktor penghambat. Berikut adalah faktor pendukung dan penghambat pada strategi pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Negeri 1 Ngawi.

#### **a) Faktor Pendukung**

Faktor pendukung dalam proses pembelajaran PAI adalah siswa, guru dan keluarga.

- 1) Siswa memiliki semangat yang tinggi dan tak pernah pudar dalam memperoleh ilmu di sekolah.
- 2) Guru yang selalu memberi dukungan kepada siswa dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga memberi arahan dan

pengetahuan yang terus diulangi, yang mana agar siswa dapat menjadi insan yang baik untuk masa depan.

- 3) Keluarga merupakan pendidikan pertama untuk anaknya. Dalam lingkungan keluarga, orangtua bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya dengan baik, dalam kriteria yang benar dan terhindar dari penyimpangan. Siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar perlu didorong dengan dukungan sebaik-baiknya, karena keluarga sangat berpengaruh besar pada proses keberhasilan belajar anak-anaknya.<sup>12</sup>

b) Faktor Penghambat

- 1) Masalah Belajar

Keterbatasan yang dimiliki oleh siswa tunagrahita adalah pada kemampuan berpikirnya, yang mana tidak bisa dipungkiri lagi ketika mereka mengalami suatu kesulitan belajar dalam bidang akademik. Masalah tersebut kaitannya dengan proses belajar mengajar yang sulit untuk menangkap dan memahami teori serta daya ingat yang dimiliki sangat lemah. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Widdian, yaitu:<sup>13</sup>

*Kendala dalam belajar itu pada kemampuan berpikirnya, karena anak tunagrahita kan memiliki IQ dibawah rata-rata, kalau untuk diberi materi yang sesuai dengan jenjangnya itu akan kesulitan. Jadi materinya harus disederhanakan.*

---

<sup>12</sup>Hasil Pembelajaran PAI di SLB Negeri 1 Ngawi

<sup>13</sup>Lihat Lampiran Transkrip Wawancara: 02/W/20-III/2023

Wawancara diatas dapat diketahui bahwa siswa tunagrahita tidak bisa untuk mengingat materi atau pelajaran yang telah diajarkan dalam jangka waktu yang panjang. Mereka hanya dapat mengingat pelajaran dalam waktu yang singkat, sehingga guru harus selalu menjelaskan msteri dengan mengulang-ulang pelajaran yang sama dalam waktu yang cukup lama. Contohnya dalam mengajarkan tentang doa, surah-surah pendek atau bacaan shalat yang sederhana, guru harus membutuhkan waktu berbulan-bulan.

2) Masalah penyesuaian diri dengan lingkungan

Pembelajaran yang dilakukan tentu tidak terlepas adanya penyesuaian dengan lingkungan. pada dasarnya anak tunagrahita itu juga sulit untuk beradaptasi, baik itu di rumah maupun disekolahan. Ibu Wiwit menjelaskan bahwasannya:<sup>14</sup>

*Penyesuaiannya sama kaya anak normal lainnya, mungkin kalau anaknya diam akan diam saja, bermain ya bermain sama satu kelas, untuk dekat dengan yang lain atau akrab itu agak sulit, kalau sudah sama 1 anak ya sama itu terus. Tetapi kalau bertemu dengan teman yang lainnya kadang juga menyapa.*

Wawancara tersebut menunjukkan anak tunagrahita dalam penyesuaian diri dilingkungan sekolah sama dengan anak pada umumnya, namun mereka sulit untuk bisa akrab dengan yang lainnya.

---

<sup>14</sup>Lihat Lampiran Transkrip Wawancara: 03/W/20-III/2023.

### 3) Masalah bahasa dan bicara anak

Adanya suatu keterbatasan pada siswa dalam berbicara dan bahasa menjadi hambatan atau kendala dalam melakukan komunikasi antarsiswa dan siswa dengan guru. Selain itu pada pembelajaran shalat, hambatan yang sering muncul adalah hafalan bacaan shalat dari siswa yang tidak jelas dalam pengungkapannya. Ibu Widdian menjelaskan bahwasannya:<sup>15</sup>

*Kendala bicara anak tentu berbeda-beda, karena anak tunagrahita itu cenderung bicaranya ada yang jelas, ada yang kurang jelas, ada yang sama sekali tidak bisa meskipun itu anak tunagrahita. Selain itu untuk tingkat bahasanya juga sesuai dengan kemampuannya. Jadi pemahamannya juga sangat-sangat sederhana sekali, dan dengan bahasa yang mereka tahu atau bahasa sehari-hari.*

Hasil tersebut menunjukkan bicara anak yang kurang jelas, sehingga guru harus bisa memahami secara terus-menerus.

Selain itu, bahasa anak yang digunakan sangat sederhana, yang mereka ketahui atau terbiasa menggunakan kata-kata atau bahasa yang sederhana. Mereka hanya mampu mengingat bahasa-bahasa yang masih dasar dan dalam pembelajaran mereka juga hanya bisa menangkap bahasa yang dimengertinya.

---

<sup>15</sup>Lihat Lampiran Transkrip Wawancara: 02/W/20-III/2023.

## C. Pembahasan

### 1. Analisis Strategi Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SLB Negeri 1 Ngawi

Strategi merupakan suatu serangkaian urutan, cara dan tindakan guru yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran yang tepat.<sup>16</sup> Strategi pembelajaran PAI sangat penting untuk dilakukan, mengingat siswa tunagrahita yang memiliki IQ dibawah rata-rata yang mengalami kesulitan dalam menangkap materi pembelajaran di kelas, baik akademik, komunikasi maupun dalam interaksi sosial. Untuk itu tugas dan tanggung jawab guru sangat besar dalam mengajarkan norma-norma pada siswa, agar mereka tahu mana perbuatan baik dan mana perbuatan yang buruk.

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk ditanamkan pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita, yang mana pendidikan ini dapat mengarahkan siswa untuk meningkatkan keimanan, dan pemahaman sehingga dapat menjadi insan yang bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan Agama Islam diajarkan kepada anak berkebutuhan khusus, yang bertujuan untuk menumbuh kembangkan dalam meningkatkan potensi siswa, agar mampu memahami, menghayati dan

---

<sup>16</sup>Novita Eka Anggraeni, Strategi Pembelajaran dengan Model Pendekatan Pada Peserta Didik Agar Tercapainya Tujuan Pendidikan di Era Globalisasi, *Jurnal ScienceEdu*, No. 1, (2019), 74.



meyakini, serta mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup>

Proses belajar mengajar yang baik adalah menciptakan suasana yang nyaman, dapat membangkitkan semangat, antusias dan memberikan strategi yang tepat pada siswa. Strategi pembelajaran menekankan pada aktivitas guru mengajar dan aktivitas siswa dalam belajar yang dilakukan melalui pendekatan, pembiasaan, contoh, keteladanan dan media pembelajaran. Sehingga, strategi yang digunakan diharapkan dapat memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di SLB Negeri 1 Ngawi, strategi pembelajaran PAI yang diterapkan yaitu strategi pembelajaran demonstrasi, strategi pembelajaran modifikasi perilaku dan strategi pembelajaran yang menyenangkan dengan Bermain, Menyanyi dan Cerita (BMC). Strategi yang digunakan tersebut membuktikan teori Sanjaya, yang mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.<sup>18</sup> Dalam pembelajaran shalat, guru menggunakan strategi demonstrasi, yang dapat memaksimalkan kemampuan menyerap memori dan siswa paham dalam gerakan tata cara shalat.

Strategi pembelajaran demonstrasi yaitu strategi yang digunakan untuk mengarahkan siswa pada suatu teori dan kegiatan praktik yang

---

<sup>17</sup>Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 87.

<sup>18</sup>Suvriadi Panggabean, *Konsep dan Strategi Pembelajaran...*, 3.

dilakukan serta adanya peran guru yang signifikan dalam menjelaskan materi pada proses belajar mengajar. Sehingga guru memiliki tanggung jawab yang besar pada siswanya, sehingga guru adalah menjadi pusat perhatian dalam memberikan suatu pengertian, perhatian, menjadi suri tauladan, dan membuat kenyamanan bagi semua siswa. Oleh karena itu, materi pelajaran yang diajarkan masih sederhana dan bersifat ringan serta juga memerlukan adanya contoh atau praktik dari guru. Praktik yang dilakukan guru nantinya dapat dilakukan atau ditirukan oleh siswa, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang benar dengan cara mengulang atau mengungkap kembali materi telah dijelaskan.

Materi yang diajarkan menggunakan strategi pembelajaran ini yaitu tentang sholat. Guru terlebih dahulu menjelaskan dan mempresentasikan teori sholat dan mendemonstrasikan dengan baik, yang kemudian dapat memberikan umpan balik kepada siswa. Pembelajaran dengan demonstrasi ini sangat tepat diterapkan pada anak tunagrahita dalam proses belajar mengajar, karena strategi ini tentunya tidak terlalu menuntut pada siswa untuk melakukan berbagai proses pembelajaran yang hanya terpaku pada teori, logika maupun analisa, tetapi juga pada praktik atau memperagakan gerakan sholat. Sehingga memudahkan anak dalam memahami pembelajaran dengan baik.

Pembelajaran dengan strategi modifikasi perilaku juga sangat berpengaruh besar pada siswa, yang mana dapat mengubah perilaku yang kurang baik ke arah yang lebih baik. Modifikasi ini terdapat adanya arahan pada siswa untuk melakukan perbuatan yang baik dan

meninggalkan yang buruk. Hal ini dapat dilakukan oleh guru dalam proses belajar dengan cara menstimulus siswa yaitu pujian atau apresiasi. Misalnya, guru menunjuk salah satu siswa untuk maju kedepan kelas dan melakukan apa yang diperintahkan, setelah selesai, guru dapat memberikan pujian kepada siswa tersebut agar mereka semangat dan merasa senang saat pembelajaran.

Strategi pembelajaran yang menyenangkan dengan Bermain, Menyanyi dan Cerita (BMC) juga diterapkan oleh guru, karena pada dasarnya anak-anak berkebutuhan khusus terutama siswa tunagrahita ini mudah sekali merasa bosan, jenuh, sulit berkonsentrasi dan cenderung diam saat belajar. Maka strategi yang dilakukan ini dirasa mampu untuk anak tunagrahita dalam mengatasi kebosanan maupun kejenuhan pada proses pembelajaran dikelas. Untuk meningkatkan semangat siswa maka harus diselingi dengan bermain, menyanyi dan cerita, yang mana akan membuat anak kembali berkonsentrasi dan dapat dengan mudah menerima materi. Misalnya dalam penyampaian materi sholat, selain guru menjelaskan tentang materi dan gerakan sholat, maka guru juga mengajak siswa bernyanyi agar anak mudah dalam menangkap apa yang mereka amati dan dinyanyikannya.<sup>19</sup>

Pada dasarnya strategi yang digunakan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu meningkatkan potensi, prestasi belajar siswa sebagai ketercapainya tujuan pendidikan dalam agama islam, dengan terbentuknya insan yang bertakwa, menjalankan

---

<sup>19</sup>Hasil Pembelajaran PAI di SLB Negeri 1 Ngawi

perintah Allah SWT., sehingga mewujudkan bahwa islam sebagai Rahmatan Lil Alamin.

## **2. Analisis Implikasi dan Evaluasi Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SLB Negeri 1 Ngawi**

Dalam pelaksanaan pembelajaran tentu terdapat adanya implikasi dan evaluasi pada siswa, untuk mengetahui tingkat kemampuan mereka setelah melakukan proses belajar di sekolah.

### **a) Implikasi Pembelajaran PAI**

Anak berkebutuhan khusus tunagrahita yang mempunyai IQ dibawah rata-rata memerlukan layanan khusus. Pembelajaran yang dilakukan tidak seperti anak normal lainnya, pada anak tunagrahita Pendidikan Agama Islam yang disajikan lebih variatif, baik itu dalam pemilihan maupun penggunaan strategi yang digunakan oleh dalam pembelajaran, misalnya guru sudah menyiapkan strategi sebaik mungkin, namun apabila seorang siswa tidak memiliki semangat dan keinginan untuk belajar juga tidak akan bisa tercapai tujuan pembelajaran yang diterapkan.<sup>20</sup> Oleh karena itu, diperlukan adanya dorongan yang dapat menumbuhkan semangat dengan memotivasi siswa agar minat belajarnya baik serta rajin datang ke sekolah. Tujuannya agar semua siswa mudah untuk menerima dan memahami materi yang disampaikan guru dengan baik.

Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan kepada anak tunagrahita lebih ringkas, tidak menyeluruh secara detail dan

---

<sup>20</sup>Erlin Herlina. *Strategi Pembelajaran...*, 2.

juga sederhana. Namun penyampaian materi tersebut juga disajikan dengan video yang dapat memperlihatkan contoh gerakan sholat yang benar melalui layar proyektor yang tersedia.<sup>21</sup>

Berdasarkan hasil penelitian bahwasannya dalam melaksanakan strategi pembelajaran PAI yang dilakukan dapat ditandai dengan adanya perubahan dan kemajuan siswa, baik itu hafalan surat-surat pendek yang diterapkannya pada awal pembelajaran, mengerti gerakan shalat dan mampu untuk mempraktikkannya, bisa menyalin tulisan dan mempunyai akhlak yang baik. Hal ini menunjukkan siswa mempunyai perkembangan yang baik dari waktu ke waktu.

Pada dasarnya anak tunagrahita memerlukan bimbingan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga mereka mampu untuk menerima materi yang diberikan sesuai kapasitas yang dimiliki. Mereka hanya dapat dituntut bisa menerapkan dan mempraktikkan bukan untuk menjelaskan pengertian sholat, syarat sholat, rukun sholat, hal-hal yang membatalkan sholat, dan sunah sholat. Bahkan pemberian materi yang lebih singkatpun mereka sangat sulit untuk memperhatikannya. Disinilah letak perbedaan materi antara anak tunagrahita dengan anak normal di sekolah pada umumnya.

---

<sup>21</sup>Hasil Pembelajaran PAI di SLB Negeri 1 Ngawi

## b) Evaluasi Pembelajaran PAI

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu aspek penilaian yang dilakukan oleh guru kepada siswa untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran sudah tercapai.<sup>22</sup> Untuk menguji tingkat pemahaman tersebut, juga diperlukan adanya suatu evaluasi yang dilakukan guru kepada siswa, baik itu kognitif maupun psikomotoriknya. Guru PAI menggunakan tes tulis, praktek dan lisan, yang tidak berbeda dengan sekolah pada umumnya, namun disesuaikan dengan kemampuan siswa. Kegiatan evaluasi yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan anak dalam kegiatan pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

### 1) Tes tulis

Tes tulis adalah serangkaian pertanyaan yang diajukan kepada siswa dengan jawaban dalam bentuk tulisan atau essay.<sup>23</sup>

Evaluasi dalam bentuk tes tulis ini diberikan pada setiap ujian akhir semester, yang terdapat soal pilihan ganda dan essay.

Evaluasi tulis ini harus dilakukan untuk mengetahui tentang kemampuan dan perkembangan pada siswa dari aspek kognitifnya di akhir semester gasal dan genap. Soal-soal yang diberikan tentunya bersifat ringan dengan menggunakan bahasa sederhana, ringkas, dan jelas. Evaluasi ini bertujuan untuk

---

<sup>22</sup>Ika Nafiatus Zuhroh; Moh Sahlan. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama*, 1 (2022), 72.

<sup>23</sup>Mindani. *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bengkulu: Elmarkazi, 2022), 149.

mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam memahami materi PAI.

## 2) Praktek

Evaluasi praktek untuk anak tunagrahita pada pelajaran PAI sangat berpengaruh besar untuk dilakukan, karena anak lebih cenderung pada kegiatan praktek daripada teori. Salah satu praktek yang selalu dilakukan adalah shalat. Pada kegiatan praktik ini siswa dipandu oleh guru untuk mengarahkan gerakan ketika terdapat kesalahan.

## 3) Tes Lisan

Tes lisan merupakan serangkaian pertanyaan dengan jawaban bahasa lisan (verbal).<sup>24</sup> Evaluasi tes lisan pada siswa dilakukan pada saat kegiatan sehari-hari dalam belajar. Selain itu, untuk memahami siswa terhadap pengetahuan atau materi pelajaran yang telah dipelajari tersebut guru akan melakukan tes lisan, seperti hafalan doa dan surah-surah pendek. Tes lisan ini menjadi penguat materi pemahaman siswa agar dapat mengingatnya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga perlu dilakukan secara berulang-ulang oleh guru agama.

Dari pemaparan diatas, dapat diketahui bahwasannya pembelajaran bagi anak tunagrahita dengan mengajarkan anak secara berulang-ulang, yang dapat memberikan peningkatan belajar

---

<sup>24</sup>Mindani. *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan...*, 144.

siswa. Dalam hal ini, guru dituntut untuk benar-benar bisa memahami anak dengan baik dalam karakternya maupun ketika proses pembelajarannya. Semua itu harus dilakukan secara perlahan disertai dengan ketelatenan dan kesabaran yang penuh. Jadi guru-guru di SLB dituntut untuk memiliki kesabaran yang banyak dalam mengajar dan mengarahkan siswa.

### **3. Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat yang dihadapi dalam Proses Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SLB Negeri 1 Ngawi**

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada Pendidikan Agama Islam yang ada di SLB Negeri 1 Ngawi, ditemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat, yaitu antara lain:

#### **a. Faktor pendukung**

Pembelajaran PAI di SLB Negeri 1 Ngawi selain dari siswa dan guru, orangtua yang berperan penting dalam tercapainya suatu pelajaran. Tidak hanya guru saja yang berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga adanya dukungan dari orangtua. Seperti halnya guru saat mengajarkan materi tentang sholat dan mempraktikkan gerakan sholat disekolahan saja, namun juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan bantuan orangtua dirumah. Karena pada dasarnya, anak tunagrahita cenderung mudah lupa, dapat menirukan apa yang diperintahkan dan apa saja yang telah mereka lihat. Namun semangat anak tunagrahita tidak pernah pudar untuk menuntut ilmu ke sekolah.



## b. Faktor Penghambat

Proses pembelajaran tentu tidak terlepas dari hambatan, seorang guru dapat mengamati siswa ketika belajar, yaitu sebagai berikut:

### 1) Masalah Belajar

Keterbatasan anak dalam belajar yaitu pada kemampuan berpikirnya. Mereka cenderung lupa dan sulit untuk mengingat materi yang telah disampaikan dalam pembelajaran. Sehingga pelajaran yang dilakukan harus dilakukan secara berulang-ulang dan materi yang diberikan bersifat sederhana, agar siswa tunagrahita mudah untuk memahami dan mengingatnya.

### 2) Masalah penyesuaian diri terhadap lingkungan

Penyesuaian diri anak tunagrahita di dalam kelas yaitu dapat berbaur dengan teman-teman, namun kurang bersosialisasi dengan teman yang lainnya. Mereka lebih dekat dengan teman satu kelas atau hanya 1 orang saja.

### 3) Masalah bicara dan bahasa anak

Anak tunagrahita dalam berkomunikasi dengan seseorang dalam kegiatan belajar mengajar. Mereka hanya mengetahui bahasa yang digunakan setiap harinya dan itupun sangat sederhana. Selain itu dalam berbicara atau pengungkapannya ada yang jelas dan ada juga yang tidak jelas.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SLB Negeri 1 Ngawi tentang strategi pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus tunagrahita mata pelajaran PAI, dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi pembelajaran PAI yang digunakan di SLB Negeri 1 Ngawi adalah strategi demonstrasi, strategi modifikasi pelaku, dan strategi yang menyenangkan yaitu bermain, menyanyi dan cerita (BMC). Pembelajaran dengan demonstrasi sangat tepat dilakukan untuk anak tunagrahita karena metode ini sangat efektif dan tidak menuntut siswa untuk menjalani berbagai proses kegiatan pembelajaran yang hanya terfokus pada teori, logika dan analisa. Strategi modifikasi perilaku sangat berpengaruh besar pada siswa, dengan adanya pujian atau apresiasi yang dilakukan guru menjadikan siswa lebih semangat dan merasa senang dalam pembelajaran. Sedangkan strategi yang menyenangkan dengan bermain, menyanyi dan cerita pada siswa tunagrahita juga tepat untuk diterapkan. Selain meningkatkan kemampuan siswa untuk mengatasi kebosanan dan kejenuhan, strategi ini juga dapat melatih siswa untuk lebih belajar dengan giat.
2. Implikasi pembelajaran PAI pada anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Ngawi adalah adanya perubahan dan kemajuan siswa dalam pembelajaran, sehingga dapat diterapkannya dalam kehidupan sehari-

hari. Kemudian untuk evaluasi yang dilakukan yaitu dalam bentuk tes tulis, praktek dan lisan. Pelaksanaan ini disesuaikan pada tingkat kemampuan siswa.

3. Faktor pendukung pembelajaran yaitu siswa, guru dan orangtua. Mereka bekerja sama meningkatkan belajar dan semangat siswa dalam belajar agar siswa dapat memperoleh pendidikan yang sama dengan lainnya. Sedangkan faktor penghambat dalam pembelajaran yaitu masalah belajar siswa pada kemampuan berpikirnya, penyesuaian diri pada lingkungan, serta bahasa yang sederhana dan bicara anak yang kurang jelas.

## **B. Saran**

1. Bagi Kepala Sekolah

Hasil pada penelitian ini dapat dijadikan strategi guru PAI dalam pembelajaran siswa berkebutuhan khusus tunagrahita dengan menyediakan fasilitas yang berkaitan dengan strategi-strategi guru PAI, sehingga pembelajaran PAI dapat tercapai secara maksimal. Menjadikan sekolah sebagai sumber ilmu yang menyenangkan dengan kurikulum yang sesuai dengan kemampuan siswa.

2. Bagi Guru

Dapat meningkatkan strategi pembelajaran yang menarik perhatian siswa dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa lebih aktif dan bisa dengan mudah memahami materi yang disampaikan. Sebaiknya setiap guru lebih melengkapi lagi perangkat pembelajaran yang masih kurang, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Dalam

memilih media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus harus benar-benar selektif, mengarah serta disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan yang ada pada siswa.

### 3. Bagi Orangtua

Pihak orangtua di rumah, hendaknya memperhatikan, mendampingi, membimbing, serta mendidik anaknya di rumah, sehingga materi yang telah diajarkan disekolah dapat dipelajari kembali dirumah dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### 4. Bagi Siswa

Kepada siswa di SLB Negeri 1 Ngawi agar lebih semangat dan dapat meningkatkan hasil belajarnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

### 5. Bagi peneliti lain

Dapat digunakan sebagai suatu sumber rujukan ketika melaksanakan penelitian terdahulu dan mengembangkan ilmu dengan membandingkan pada teori-teori yang relevan untuk diteliti dengan tema penelitian. Keterbatasan dari hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti untuk melengkapi kekurangan yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, e. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Jurnal Al Urwatul W sqa*, 1.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Press.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Asmidar Parapat, e. (2023). *Pendidikan Inklusif Dalam Pembelajaran Taman Kanak-Kanak*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Dahwadin, & Nugraha, F. S. (2019). *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Wonosobo: Mangku Bumi Media.
- Daradjat, Z. (1996). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- DepdikNas, P. K. (2003). Jakarta: Departemen Pendidikan.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elin Herlina, e. (2022). *Strategi Pembelajaran*. Makassar: CV Tohar Media.
- Haudi. (2021). *Strategi Pembelajaran*. Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri.
- Husain, H., & Wardana. (2021). Implementasi Strategi Demonstrasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. *Jurnal Qayyimah*, 2.
- Indrianto, N. (2020). *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Kemis, & Rosnawati, A. (2020). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta: Luxima Metro Media,.
- Lubis, H. (2015). *Pedoman Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus untuk SDLB*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Mamik. (2014). *Metodologi Penelitian*. Sidoarjo: Zifatama Publizer.
- Mia Zultrianti, e. (2022). *Strategi Belajar Mengajar*. Jawa Barat: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia. Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mularsih, H. (2010). Strategi Pembelajaran, Tipe Kepribadian dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Makara Sosial Humaniora*, 1.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran”.
- Mindani. (2022). *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bengkulu: Elmarkazi.
- Musya'Adah, U. (2018). Peran Penting Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 2.
- Pane, A. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2.
- Rafael Lisinus, P. S. (2020). *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*. Yayasan Kita Menulis.
- Rahman, H. A. (2012). Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi. *Jurnal Eksis*, 1.
- Rahman, H. S. (2002). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press.
- Rosnawati, K. A. (2020). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Somantri, S. (2018). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Susanto, A. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Suvriadi Panggabean, e. (2021). *Konsep dan Strategi Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Trianto. (2010). *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana.
- Tohari, Heri. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Madina.
- Wanto, A. H. (2017). Strategi Pemerintah Kota Malang Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City. *Journal of Public Sector Innovations*, 1.
- Widiastuti, N. L., & Winaya, I. M. (2019). Prinsip Khusus dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 2.

Zuhroh, I. N., & Sahlan, M. (2022). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama*, 1.

